



**PENGELOLAAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT  
BERBASIS KEKELUARGAAN DAN DAMPAKNYA  
TERHADAP KEMAJUAN LITERASI MASYARAKAT**

**(Studi pada Taman Bacaan Masyarakat Pondok Maos Guyub Desa  
Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah**

Oleh  
**UNNES**  
Nama : Isti Indriyani  
UNNIM : 1201413078

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kekeluargaan dan Dampaknya Terhadap Kemajuan Literasi Masyarakat (Studi Pada TBM Pondok Maos Guyub Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Juni 2017

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd.

NIP. 195609081983031003

  
Drs. Ilvas, M.Ag.

NIP. 196606011988031003

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031006

## PENGESAHAN KELULUSAN

Sripsi yang berjudul “Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kekeluargaan dan Dampaknya Terhadap Kemajuan Literasi Masyarakat ( Studi pada Taman Bacaan Masyarakat Pondok Maos Guyub Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)”, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,



Sekretaris,

Bagus Kisworo, S.Pd.M.Pd  
NIP. 197911302006041005

Penguji Utama,

Dr. Amin Yusuf, M.Si  
NIP. 196408081991031003

Penguji I/Pembimbing I,

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd  
NIP. 195609081983031003

Penguji II/Pembimbing II,

Drs. Ilyas, M.Ag  
NIP. 196606011988031003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kekeluargaan dan Dampaknya Terhadap Kemajuan Literasi Masyarakat (Studi Pada TBM Pondok Maos Guyub Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)” ini benar-benar hasil karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui proses penelitian dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sesuai dengan tata cara penulisan karya ilmiah yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juni 2017  
Yang membuat pernyataan



Isti Indriyani

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

Jika aku menulis buku, kemungkinan tetanggaku tidak akan membaca, tapi jika aku mendirikan pondok baca pastinya tetangga, anak tetangga, warga desa tetangga, orang lewat bisa mampir dan ikut menikmatinya.

### PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Budiyo dan Ibu Paryati serta kakak saya Budi Widayat yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, motivasi, semangat dan semua yang telah diberikan kepada saya sampai saat ini dalam bentuk apapun.
2. Teman-teman PLS FIP UNNES 2013 yang selalu bersama-sama berjuang selama kuliah dan menyelesaikan tugas akhir ini.
3. TBM Pondok Maos Guyub yang telah membimbing dalam proses penelitian dan telah memberikan banyak wawasan dan pengetahuan program taman bacaan masyarakat.
4. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNNES
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta bimbingan dari dosen pembimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kekeluargaan dan Dampaknya Terhadap Kemajuan Literasi Masyarakat (Studi Pada TBM Pondok Maos Guyub Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Peneliti menyadari bahwa skripsi tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Tuhan yang Maha ESA yang telah memberikan Anugerah serta sedikit tetesan ilmu sehingga dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Utsman, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
4. Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd dan Drs. Ilyas, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah bersabar menuntun, membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi.

5. Sigit Susanto dan Hartono Sudjadi, Pengelola TBM Pondok Maos Guyub yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian dilembaga yang dikelolanya.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis.
7. Kedua orang tua, Bapak Budiyono dan Ibu Paryati serta kakak saya Budi Widayat yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, motivasi, semangat dan semua yang telah diberikan kepada saya sampai saat ini dalam bentuk apapun.
8. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2013 atas kebersamaan dan juga suka dukanya saat bersama.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yaitu secara langsung maupun tidak langsung telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Peneliti menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Semarang, Juni 2017

Peneliti



Isti Indriyani

## ABSTRAK

**Indriyani, Isti.** 2017. *Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kekeluargaan dan Dampaknya Terhadap Kemajuan Literasi Masyarakat (Studi pada Taman Bacaan Masyarakat Pondok Maos Guyub Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)*. Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd; Pembimbing II: Drs. Ilyas, M.Ag

**Kata kunci:** pengelolaan, TBM Pondok Maos Guyub, kekeluargaan,dampak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengelolaan TBM Pondok Maos Guyub,dan (2) Bagaimana dampak TBM Pondok Maos Guyub terhadap kemajuan literasi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan pengelolaan TBM Pondok Maos Guyub,dan (2) Mendeskripsikan dampak TBM Pondok Maos Guyub terhadap kemajuan literasi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah Pendiri TBM,Pengelola TBM,dua orang pengunjung TBM dan beberapa masyarakat sekitar TBM. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi,wawancara,dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kekeluargaan di Pondok Maos Guyub Kendal berawal dari proses perencanaan meliputi identifikasi potensi, menentukan tujuan, menentukan sasaran, perumusan rencana kerja, perumusan kegiatan, pengadaan sarana prasarana dan anggaran dana. Pengorganisasian meliputi aturan keanggotaan, menentukan bentuk organisasi dan pembagian tugas. Penggerakan dengan pemberian motivasi pada masyarakat. Pembinaan meliputi fungsi pengawasan(Controlling),penyeliaan(Supervisi) dan pemantauan(Monitoring). Penilaian dengan pengukuran hasil kerja melalui kritik dan saran dari masyarakat. Pengembangan meliputi pengembangan masyarakat pemakai, pengembangan koleksi, dan sistem layanan. (2) Dampak pengelolaan TBM terhadap kemajuan literasi yang dirasakan masyarakat yaitu dampak pada kecakapan akademik, kecakapan personal, dan kecakapan vokasional.

Simpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kekeluargaan di Pondok Maos Guyub Kendal meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian dan pengembangan, (2) Dampak terhadap kemajuan literasi yang dirasakan masyarakat yaitu pada kecakapan akademik, kecakapan personal, dan kecakapan vokasional. Saran yang diberikan kepada TBM yaitu meningkatkan promosi dan publikasi dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah desa,menambah koleksi buku berbahasa Indonesia dan peningkatan pengelolaan kegiatan-kegiatannya.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Penegasan Istilah.....	9
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi .....	11
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Taman Bacaan Masyarakat .....	13

2.1.1 Pengertian Taman Bacaan Masyarakat .....	13
2.1.2 Tujuan Program Taman Bacaan Masyarakat .....	15
2.1.3 Sasaran Taman Bacaan Masyarakat.....	16
2.1.4 Fungsi Taman Bacaan Masyarakat .....	16
2.1.5 Manfaat Taman Bacaan Masyarakat.....	17
2.1.6 Peran Taman Bacaan Masyarakat .....	18
2.2 Definisi Keluarga.....	20
2.3 Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kekeluargaan .....	24
2.3.1 Definisi Pengelolaan .....	24
2.3.2 Fungsi Manajemen.....	26
2.3.3 Perencanaan .....	28
2.3.4 Pengorganisasian .....	33
2.3.5 Penggerakan .....	36
2.3.6 Pembinaan.....	38
2.3.7 Penilaian.....	56
2.3.8 Pengembangan .....	59
2.4 Dampak Taman Bacaan Masyarakat .....	62
2.5 Kerangka Berfikir .....	64
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>66</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	66
3.2 Lokasi penelitian .....	67
3.3 Subjek Penelitian .....	68
3.4 Fokus Penelitian.....	69

3.5	Sumber Data Penelitian.....	69
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.7	Analisis Data.....	73
3.8	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	76
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>79</b>
4.1	HASIL PENELITIAN .....	79
4.1.1	Gambaran Umum TBM Pondok Maos Guyub .....	79
4.1.1.1	Latar Belakang Berdirinya TBM .....	79
4.1.1.2	Visi dan Misi TBM .....	81
4.1.1.3	Struktur Organisasi TBM.....	82
4.1.1.4	Tenaga Pendidik dan Kependidikan TBM.....	82
4.1.1.5	Saranan dan Prasarana TBM.....	83
4.1.2	Pengelolaan TBM Pondok Maos Guyub .....	84
4.1.2.1	Perencanaan .....	84
4.1.2.2	Pengorganisasian.....	94
4.1.2.3	Penggerakan.....	97
4.1.2.4	Pembinaan.....	98
4.1.2.5	Penilaian.....	106
4.1.2.6	Pengembangan .....	108
4.1.3	Kekeluargaan di TBM.....	109
4.1.4	Dampak TBM bagi masyarakat pengguna.....	112
4.1.4.1	Dampak pada kecakapan akademik .....	112
4.1.4.2	Dampak pada kecakapan personal .....	113

4.1.4.3 Dampak pada kecakapan vokasional .....	114
4.2 PEMBAHASAN .....	115
4.2.1 Pengelolaan TBM Pondok Maos Guyub .....	115
4.2.2 Dampak TBM bagi masyarakat pengguna.....	126
<b>BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>128</b>
5.1 Simpulan .....	128
5.2 Saran .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>134</b>



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Rangkaian fungsi-fungsi manajemen.....	28
Gambar 2. Kerangka Berfikir.....	65
Gambar 3. Struktur Organisasi TBM Pondok Maos Guyub.....	82



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>halaman</b>
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	134
2. Pedoman Observasi.....	137
3. Pedoman wawancara pendiri dan pengelola TBM .....	139
4. Pedoman wawancara masyarakat pengguna TBM .....	143
5. Pedoman wawancara warga masyarakat sekitar TBM (informan) .....	145
6. Pedoman Dokumentasi .....	148
7. Hasil wawancara pendiri dan pengelola TBM.....	149
8. Hasil wawancara masyarakat pengguna TBM.....	168
9. Hasil wawancara warga masyarakat sekitar TBM (informan).....	177
10. Catatan Lapangan.....	186
11. Dokumentasi .....	196
12. Surat ijin penelitian .....	201
13. Surat keterangan telah melakukan penelitian.....	202



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada hakikatnya ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan mempunyai peran dalam membangun masyarakat yang cerdas, mandiri, dan berdaya. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal, pasal 1, angka 8 menyatakan bahwa Program Pendidikan Nonformal adalah layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan,serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Dalam melaksanakan layanan tersebut dapat dilakukan melalui lembaga satuan pendidikan nonformal yang telah disebutkan pada pasal 3,bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri dari: LKP, Kelompok Belajar, PKBM, Majelis Taklim, dan Satuan PNF Sejenis (Rumah

Pintar, Balai Belajar Bersama, Lembaga Bimbingan Belajar, serta bentuk lain yang berkembang dimasyarakat dan ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal).

Berdasarkan Petunjuk Teknis TBM Rintisan tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, pada tahun 2011 penduduk Indonesia berusia 15-59 tahun yang masih tuna aksara berjumlah 6.730.682 orang, terdiri atas 2.265.399 orang laki-laki dan 4.465.282 orang perempuan. Berdasarkan persebarannya, sebanyak 5.390.172 orang atau 80,1 persen berada di 12 provinsi. Secara khusus, terdapat 6 (enam) provinsi dengan jumlah absolut tuna aksara lebih dari 200 ribu orang dengan persentase diatas rata-rata persentase nasional yaitu 4,43 persen. Satu provinsi dengan jumlah absolut tuna aksara lebih dari 200.000 orang, tetapi angka persentase di bawah persentase rata-rata nasional, dan 5 (lima) provinsi dengan angka presentase tuna aksara di atas persentase rata-rata nasional. Dari provinsi-provinsi padat tuna aksara tersebut, sebanyak 2.542.412 orang tersebar di 33 kabupaten dengan jumlah tuna aksara di atas 50.000 orang (44,3%). Penduduk tuna aksara pada umumnya tinggal di daerah perdesaan seperti: petani kecil, buruh, nelayan, dan kelompok masyarakat miskin perkotaan yaitu buruh berpenghasilan rendah atau pengangguran. Mereka tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Akibatnya, akses terhadap informasi dan komunikasi yang penting untuk membuka cakrawala kehidupan dunia juga terbatas karena mereka tidak memiliki kemampuan keaksaraan yang memadai. Atas dasar itu pada tahun 2013 Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat menyediakan layanan pendidikan masyarakat



antara lain: Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Kecakapan Hidup dan Kewirausahaan, Pengembangan Budaya Baca Masyarakat, Pengarus utamaan Gender dan Pendidikan Perempuan, Pendidikan Keorangtuaan, dan Penataan Kelembagaan Pendidikan Nonformal. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan yang juga mempunyai tugas dan fungsi pengembangan minat dan budaya baca masyarakat, dimana fungsi tersebut dilaksanakan melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas keberaksaraan dan layanan pendidikan masyarakat.

Budaya baca adalah suatu sikap atau tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah, maupun mutunya (Sutarno, 2006:27). Budaya membaca di Indonesia masih lemah. Hasil survei sebuah perguruan tinggi di Amerika Serikat menempatkan Indonesia di urutan ke-60 dari 61 negara yang disurvei. Indonesia hanya setingkat lebih baik dari Botswana, sebuah negara miskin di Afrika. Hasil survei tersebut menempatkan Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia sebagai lima negara dengan tingkat melek literasi terbaik di dunia. Hasil survei tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 yang menunjukkan sebesar (85,9 %) masyarakat Indonesia memilih menonton televisi dari pada mendengarkan radio (40,3 %) dan membaca koran (23,5 %). Hasil ini diperkuat oleh data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2012. Data tersebut

menyebutkan, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Bahkan Taufiq Ismail pernah membandingkan budaya baca di kalangan pelajar saat ini. Ia menyebutkan, rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunei 7 Buku, sedangkan Indonesia nol buku. Gerakan Indonesia Membaca, merupakan ikhtiar kolektif bangsa ini dalam memberantas generasi nol buku. ([www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id](http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id))

Peningkatan kualitas sumber daya masyarakat dalam bentuk program TBM dirintis sejak tahun lima puluhan, berupa program kegiatan Taman Pustaka Rakyat (TPR), kemudian diperbaharui pada tahun 1992/1993 dengan adanya program kegiatan TBM. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan lembaga yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar. Selain itu, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) juga merupakan tempat yang digunakan sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat, khususnya yang bersumber dari bahan pustaka, bahan pustaka itu sendiri merupakan semua jenis bahan bacaan dalam berbagai bentuk media.

TBM dapat dinyatakan sebagai perpustakaan informal yang sangat dekat dengan masyarakat karena sasaran utamanya adalah warga masyarakat bahkan sering tumbuh langsung dari masyarakat, terutama di daerah yang sulit dijangkau oleh perpustakaan umum (perpustakaan kota maupun daerah). TBM hadir sebagai tempat baca dengan suasana yang sederhana dan terbuka bagi siapa saja yang

ingin memanfaatkannya. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peranan pemerintah setempat untuk mengembangkan TBM di wilayahnya, seperti dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 bab XIII pasal 49 tentang pembudayaan kegemaran membaca; “*Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman baca masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca*” (Rahmawati 2012:29).

Pada dasarnya semua orang menginginkan layanan perpustakaan. Tetapi hal itu belum dapat diwujudkan dengan baik. Ada beberapa hal yang ikut mempengaruhi kinerja perpustakaan. *Pertama*, keberadaan perpustakaan belum mendapatkan perhatian sepenuhnya masyarakat. Anggota-anggota masyarakat masih banyak yang belum mengenal secara dekat, memahami dan memanfaatkan perpustakaan. *Kedua*, kondisi dan kinerja yang belum optimal sehingga belum mampu memberikan layanan yang terbaik. *Ketiga*, tingkat persebaran belum merata dan jumlahnya belum sebanding dengan jumlah penduduk dan penjurur wilayah. *Keempat*, jangkauan layanan juga masih sangat terbatas. Beberapa kondisi tersebut ikut melengkapi dan memperlebar jarak dan menciptakan kesenjangan informasi pada perpustakaan dan masyarakat. Sebuah perpustakaan akan tetap ada dan dapat menyelenggarakan kegiatannya apabila mampu mengatasi berbagai ancaman yang dihadapi. Selanjutnya dapat semakin berkembang apabila kinerja, jati diri dan penampilannya makin diperlukan oleh masyarakat. Sebaliknya perpustakaan dapat saja makin kurang diminati masyarakat atau “berjalan di tempat” (*stagnant*), sekiranya perpustakaan tidak

dapat mengatasi ancaman dan tantangan, baik yang ada di dalam maupun diluar perpustakaan. Sutarno (2006: 136-137)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Casmito (2016: 81) menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam proses penyelenggaraan TBM Ngudi Ilmu Barokah Pemasang terdapat kendala internal dan eksternal. Kendala internal yaitu kendala yang berasal dari dalam TBM seperti: mutu sumber daya manusia, koleksi bahan bacaan, dan sosialisasi. Sedangkan kendala eksternal yaitu kendala yang berasal dari luar organisasi seperti minat baca masyarakat, kondisi ekonomi, dan kesadaran untuk mengunjungi TBM.

Sikap individualistik telah berkembang dimasyarakat. Artinya, banyak anggota masyarakat yang hanya mementingkan dirinya sendiri, dan enggan berbagi terhadap orang tidak berpunya. Beberapa ciri sikap individualistik yang berkembang dimasyarakat yaitu sikap mementingkan diri sendiri dalam segala hal; enggan berbagi harta, pikiran, saran, dan pendapat; tidak mau bergaul terutama dengan orang rendah; dan memutuskan tali silaturahmi dengan keluarga. Saat ini sikap individualistik sudah menyebar dimasyarakat. Tidak ada lagi semangat gotong royong, yang ada kehidupan keras saling jegal. Willis (2015: 5)

TBM Pondok Maos Guyub adalah salah satu TBM yang masih mengimplementasikan nilai kekeluargaan didalamnya. TBM Pondok Maos Guyub merupakan sebuah Taman Bacaan Masyarakat yang berada di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. TBM ini berada di Desa Bebengan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal yang merupakan Taman Bacaan Masyarakat Independen artinya taman baca masyarakat yang mandiri. Taman Bacaan yang didirikan pada

tahun 2007 oleh komunitas masyarakat lokal ini tergerak untuk mengembangkan budaya baca dalam lingkungan masyarakat setempat maupun kepedulian untuk memberdayakan masyarakat melalui bahan bacaan dan beberapa program pendukungnya. TBM Pondok Maos Guyub mengedepankan nilai kekeluargaan dalam kegiatan-kegiatannya, dengan pembelajaran kepada masyarakat agar selalu bersikap jujur, disiplin, serta punya rasa tanggungjawab yang tinggi. Seperti dalam keluarga, TBM Pondok Maos guyub merupakan tempat bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga, hal ini dapat terlihat ketika pertama kali peneliti mengunjungi TBM. Selain itu, TBM Pondok Maos Guyub merupakan TBM yang unik karena tidak pernah menetapkan aturan yang ketat dalam masalah peminjaman, rasa saling percaya selalu dijaga antara pengelola dengan anggota. Disinilah calon anggota / peminjam dihadapkan dengan satu pelajaran berharga yaitu kejujuran.

Dari wawancara pengelola TBM Pondok Maos Guyub diperoleh data bahwa Jumlah pengunjung selalu meningkat ketika bulan april sampai bulan mei setiap tahunnya , hal tersebut dikarenakan banyak program-program pendukung TBM yang dilaksanakan pada bulan-bulan tersebut, seperti perpustakaan keliling, bedah buku, perpustakaan rumah pohon, diskusi sastra, dan kemah sastra. Pada bulan selain april dan mei pengunjung selalu ada, akan tetapi tidak sebanyak pada bulan-bulan tersebut. Koleksi buku di TBM Pondok Maos Guyub mencapai 5000-6000 (lima ribu-enam ribu) buku. Menurut penjelasan dari pengelola TBM, Pondok Maos Guyub juga sering menjadi donatur buku bagi TBM yang baru di

rintis, jumlah buku yang sudah di sumbangkan sekitar 16.000 (enam belas ribu) buku mulai tahun 2007 sampai 2016.

Dari latar belakang TBM dan uraian tentang Pondok Maos Guyub, peneliti tertarik untuk mengamati, meneliti serta mencermati bagaimanakah Pengelolaan Taman Baca Masyarakat Pondok Maos Guyub dan dampaknya terhadap kemajuan literasi masyarakat, sehingga Peneliti mengambil judul: “Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kekeluargaan dan Dampaknya Terhadap Kemajuan Literasi Masyarakat (Studi Pada TBM Pondok Maos Guyub Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kekeluargaan di Pondok Maos Guyub Kendal?
- 1.2.2 Bagaimana dampak Taman Bacaan Masyarakat Pondok Maos Guyub terhadap kemajuan literasi masyarakat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kekeluargaan di Pondok Maos Guyub Kendal.
- 1.3.2 Mendeskripsikan dampak Taman Bacaan Masyarakat Pondok Maos Guyub terhadap kemajuan literasi masyarakat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai kajian teoritis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan nonformal terutama tentang pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat sebagai upaya untuk melakukan peningkatan kinerja, pengelola dan petugas TBM agar lebih baik, serta sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat untuk:

1.4.2.1 Bahan kajian pengelolaan TBM secara mandiri,

1.4.2.2 Bahan studi komparasi oleh penyelenggara TBM lain yang berkeinginan untuk memajukan dan mengembangkan TBM yang dikelolanya.

## **1.5 Penegasan Istilah**

### **1.5.1 Pengelolaan**

Menurut sudjana (2008:2) manajemen adalah kegiatan untuk mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta berbagai potensi yang tersedia, atau yang dapat disediakan, untuk digunakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan suatu organisasi atau lembaga.

Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan fungsi manajemen program menurut Sudjana (2008:8) yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan Taman Baca Masyarakat Pondok Maos Guyub.

### 1.5.2 Taman Bacaan Masyarakat

Pengertian Taman Bacaan Masyarakat menurut Kemendikbud dalam Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat tahun 2012 adalah: “Lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, tabloid, Koran, komik, dan bahan multimedia lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai fasilitator”.

Taman Baca Masyarakat yang di kaji dalam penelitian ini adalah TBM Pondok Maos Guyub yang berada di Desa Bebengan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal yang merupakan Taman Bacaan Masyarakat Independen artinya taman baca masyarakat yang mandiri. TBM Pondok Maos Guyub adalah salah satu TBM yang masih mengimplementasikan nilai kekeluargaan didalamnya.

### 1.5.3 Kekeluargaan

Keluarga secara etimologis menurut Aziz (2015:15) adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di bawahnya. Makna keluarga dapat di tinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah, merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang di ikat oleh adanya saling berhubungan, atau untuk interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya,



walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Dalam pengertian yang lain, keluarga juga dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan dan saling ketergantungan, saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya.

Dalam penelitian ini yang di kaji adalah makna kekeluargaan dalam fungsi sosial budaya. Dalam fungsi sosial budaya, terdapat 7 (tujuh) nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga. Tujuh nilai dasar tersebut diantaranya adalah Gotong royong, Sopan santun, Kerukunan, Peduli, Kebersamaan, Toleransi, dan Kebangsaan.

#### 1.5.4 Dampak TBM terhadap kemajuan literasi masyarakat

Sudjana (2008:95) menjelaskan bahwa pengaruh (outcome) adalah dampak yang dialami peserta didik atau lulusan setelah memperoleh dukungan dari masukan lain. Pengaruh ini dapat diukur terutama dalam tiga aspek kehidupan yaitu pertama, meningkatkan taraf atau kesejahteraan hidup dengan indikator pemilikan pekerjaan atau usaha, pendapatan, kesehatan, pendidikan, penampilan diri dan sebagainya. Kedua, upaya membelajarkan orang lain baik kepada perorangan, kelompok dan/atau komunitas. Ketiga, keikutsertaan dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat seperti partisipasi buah pikiran, tenaga, keterampilan, dan/atau harta benda.

Dalam penelitian ini, dampak TBM terhadap kemajuan literasi masyarakat yang dikaji adalah dampak pada kecakapan akademik, dampak pada kecakapan personal, dan dampak pada kecakapan vokasional.

## 1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

### 1) Bagian Awal Skripsi

Bagian pendahuluan terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman motto dan halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

### 2) Bagian Isi Skripsi

Bagian isi meliputi:

BAB 1 : Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, sistematika penulisan skripsi

BAB 2 : Kajian pustaka menguraikan tentang berbagai teori, konsep dan pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

BAB 3 : Metode penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data

BAB 4 : Hasil penelitian dan Pembahasan. Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan

BAB 5 : Penutup merupakan bahan terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

- 3) Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka berisi tentang daftar buku dan literature yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi tentang kelengkapan skripsi.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Taman Bacaan Masyarakat**

##### **2.1.1 Pengertian Taman Bacaan Masyarakat**

Pengembangan program peningkatan minat baca masyarakat menumbuhkan banyak Taman Bacaan Masyarakat (TBM) diberbagai wilayah di Indonesia. Tercatat sekitar 6000 TBM ada di seluruh Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan tingginya kepedulian dan respon positif masyarakat terhadap pengembangan minat baca. Hal tersebut selaras dengan hak setiap masyarakat untuk memperoleh informasi menuju kehidupan bangsa yang lebih cerdas yang salah satunya di dapatkan dari perpustakaan sebagai institusi pengelola informasi. Jaminan tersebut tertuang dalam pasal 5 BAB II Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 angka 1 yang menyatakan bahwa masyarakat mempunyai hak yang sama untuk:

2.1.1.1 Memperoleh layanan serta memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan;

2.1.1.2 Mengusulkan keanggotaan Dewan Perpustakaan;

2.1.1.3 Mendirikan dan/atau menyelenggarakan perpustakaan;

2.1.1.4 Berperan serta dalam pengawasan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan perpustakaan. Rahmawati R (2012:28)

Taman bacaan masyarakat merupakan salah satu media penunjang pelaksanaan pendidikan nonformal, yaitu lembaga yang dibentuk dan

diselenggarakan oleh masyarakat untuk memberikan kemudahan dalam mengakses atau memperoleh bahan bacaan bagi masyarakat (Lestari, 2011:2). Taman Bacaan Masyarakat adalah tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar, sekaligus sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat. Menurut (Sutarno, 2006:19), Perpustakaan Masyarakat menjadi tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola dan mengembangkannya. Dalam hal ini perlu dikembangkan rasa untuk ikut memiliki (*sense of belonging*), ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*) dan ikut memelihara.

TBM hadir sebagai tempat baca dengan suasana yang sederhana dan terbuka bagi siapa saja yang ingin memanfaatkannya. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peranan pemerintah setempat untuk mengembangkan TBM di wilayahnya, seperti dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 bab XIII pasal 49 tentang pembudayaan kegemaran membaca: “Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman baca masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca” Rahmawati (2012:29).

Pengertian Taman Baca Masyarakat menurut Kemendikbud dalam Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Baca Masyarakat tahun 2012 adalah: “Lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, tabloid, Koran, komik, dan bahan multimedia lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai fasilitator”.

Pengertian tentang perpustakaan masyarakat adalah perpustakaan yang dimiliki masyarakat. Keberadaan perpustakaan di dalam masyarakat atas kehendak, keinginan dan sepenuhnya dipergunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan dan kehidupan mereka sehari-hari dalam bidang informasi. Perpustakaan masyarakat sekaligus mencerminkan kedekatan hubungan antara perpustakaan sebagai lembaga dan masyarakat pemakai. Dalam kondisi demikian itu diharapkan akan tercipta keterkaitan yang saling membutuhkan, yaitu perpustakaan perlu menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat (*supply*) sementara masyarakat menghendaki terpenuhinya apa yang mereka inginkan (*demand*). Sutarno (2006: 20)

### **2.1.2 Tujuan Program Taman Bacaan Masyarakat**

Tujuan Program TBM menurut Kemendikbud dalam Petunjuk Teknis Bantuan Sarana Bagi TBM dan Prosedur Pengajuan Bantuan tahun 2016 adalah:

- 2.1.2.1 Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca
- 2.1.2.2 Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca
- 2.1.2.3 Membangun masyarakat membaca dan belajar
- 2.1.2.4 Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat
- 2.1.2.5 Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab.

Dari uraian diatas, terlihat keberadaan TBM sebagai sumber pembelajaran yang sangat penting, karena TBM tidak hanya sebagai tempat membaca, namun juga untuk tempat mencari informasi.

### **2.1.3 Sasaran Taman Bacaan Masyarakat**

Sutarno (2006:43) menjelaskan bahwa dalam pengelompokan perpustakaan, taman bacaan masyarakat tergolong dalam Perpustakaan Umum. Perpustakaan umum merupakan satu-satunya jenis perpustakaan yang masih dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Perpustakaan-perpustakaan yang termasuk di dalam kategori perpustakaan umum adalah: perpustakaan umum kabupaten/kota, perpustakaan umum tingkat kecamatan, perpustakaan umum desa/kelurahan, perpustakaan cabang, taman bacaan rakyat/ taman bacaan masyarakat, dan perpustakaan keliling.

Perpustakaan umum memberikan layanan kepada semua orang, anak-anak, remaja, dewasa, pelajar, mahasiswa, pegawai, ibu rumah tangga, para usia lanjut, laki-laki maupun perempuan. Sejalan dengan Petunjuk Teknis Bantuan Sarana Bagi TBM dan Prosedur Pengajuan Bantuan tahun 2016 yang dikeluarkan oleh kemendikbud, bahwa sasaran Taman Bacaan Masyarakat adalah Seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan segmentasinya masing-masing terutama masyarakat yang memiliki kebutuhan bahan bacaan untuk meningkatkan keberaksaraanya.

### **2.1.4 Fungsi Taman Bacaan Masyarakat**

Menurut Kemendikbud dalam Petunjuk Teknis Bantuan Sarana Bagi TBM dan Prosedur Pengajuan Bantuan tahun 2016, Fungsi yang melekat pada TBM adalah:

2.1.4.1 Sebagai sumber belajar–TBM dengan menyediakan bahan bacaan utamanya buku merupakan sumber belajar yang dapat mendukung masyarakat pembelajar sepanjang hayat, seperti buku pengetahuan untuk membuka wawasan,

juga berbagai keterampilan praktis yang bisa dipraktekkan setelah membaca, misal praktek memasak, budidaya ikan, menanam cabe dan lainnya.

2.1.4.2 Sebagai sumber informasi–TBM dengan menyediakan bahan bacaan berupa koran, tabloid, referensi, booklet-leaflet, dan/atau akses internet dapat dipergunakan masyarakat untuk mencari berbagai informasi.

2.1.4.3 Sebagai tempat rekreasi-edukasi–dengan buku-buku nonfiksi yang disediakan memberikan hiburan yang mendidik dan menyenangkan lebih jauh dari itu, TBM dengan bahan bacaan yang disediakan mampu membawa masyarakat lebih dewasa dalam berperilaku, bergaul di masyarakat lingkungan.

### **2.1.5 Manfaat Taman Bacaan Masyarakat**

Untuk meningkatkan kualitas TBM dalam rangka merealisasikan masyarakat budaya baca, TBM juga mempunyai manfaat sebagai medium pengembangan budaya baca masyarakat demi tercapainya masyarakat berbudaya baca yang berpengalaman, kritis, beradab, maju, dan mandiri yang dapat dicapai oleh masyarakat itu sendiri.

Menurut Buku pedoman Pengelolaan Taman bacaan Masyarakat (2006:1), manfaat taman bacaan masyarakat adalah:

2.1.5.1 Menumbuhkan minat, kecintaan dan kegemaran membaca.

2.1.5.2 Memperkaya pengalaman belajar bagi warga.

2.1.5.3 Menumbuhkan kegiatan belajar mandiri.

2.1.5.4 Mempercepat proses penguasaan proses penguasaan teknik

2.1.5.5 Membantu pengembangan kecakapan membaca.

2.1.5.6 Menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.1.5.7 Melatih tanggungjawab melalui ketaatan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan.



#### 2.1.5.8 Membantu kelancaran penyelesaian tugas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat taman bacaan masyarakat adalah menumbuhkan minat baca dan kecintaan membaca untuk memperkaya pengalaman belajar bagi warga dan menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain memberikan kemudahan mendapatkan bahan bacaan yang dibutuhkan masyarakat, TBM juga melakukan berbagai kegiatan untuk menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca. Apabila melaksanakan fungsinya dengan baik.

#### 2.1.6 Peran Taman Bacaan Masyarakat

Menurut Sutarno (2006: 68) peranan yang dapat dijalankan taman bacaan masyarakat antara lain: Secara umum taman bacaan masyarakat merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, reservasi dan pelestarian khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi sehat, murah dan bermanfaat.

2.1.6.1 Mempunyai peranan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkadang di dalam koleksi yang dimiliki.

2.1.6.2 Mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara penyelenggara taman bacaan masyarakat dengan masyarakat yang dilayani.

2.1.6.3 Dapat berperan sebagai lembaga untuk membangun minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca, melalui penyediaan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

2.1.6.4 Berperan aktif sebagai *fasiliator, mediator, motivator* bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.

2.1.6.5 Merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan manusia.

2.1.6.6 Berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan penunjang taman bacaan masyarakat. Mereka dapat belajar mandiri (*otodidak*), melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan.

2.1.6.7 Petugas taman bacaan masyarakat dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan pemakai (*user education*), dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya taman bacaan masyarakat bagi orang banyak.

2.1.6.8 Menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua karya manusia yang tidak ternilai harganya.

Dari uraian diatas dapat digambarkan bahwa peran taman bacaan masyarakat merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi pengetahuan dan sebagai sarana untuk membangun komunitas antara sesama pengguna taman baca masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat dapat juga berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pengguna dan pembinaan serta menanamkan pentingnya taman bacaan masyarakat bagi orang banyak.

## 2.2 Kekeluargaan

Keluarga secara etimologis menurut Aziz (2015: 15) adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di bawahnya. Makna keluarga dapat di tinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah, merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan, atau untuk interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Dalam pengertian yang lain, keluarga juga dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan dan saling ketergantungan, saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. (Megawangi dalam Aziz (2015: 16)), menyatakan bahwa keluarga sebagai sistem diartikan sebagai unit sosial dimana individu terlibat secara intim di dalamnya, dibatasi oleh aturan keluarga, terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga setiap waktu.

Manusia adalah makhluk sosial, ia bukan hanya membutuhkan orang lain tetapi juga ia membutuhkan interaksi dengan orang lain. Setiap keluarga tinggal disuatu daerah dengan memiliki kebudayaan sendiri. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat diharapkan mampu mempertahankan dan mengembangkan sosial budaya setempat. Dalam fungsi sosial budaya, terdapat 7 (tujuh) nilai dasar yang mesti dipahami dan ditanamkan dalam keluarga. Tujuh nilai dasar tersebut diantaranya:

2.2.1 Gotong royong, melakukan pekerjaan secara bersama-sama yang dilandasi oleh sukarela dan kekeluargaan.

2.2.2 Sopan santun, perilaku seseorang yang sesuai dengan norma-normasosial budaya setempat.

2.2.3 Kerukunan, hidup berdampingan dalam keberagaman secara damai dan harmonis. Peduli, mendalami perasaan dan pengalaman orang lain.

2.2.4 Kebersamaan, adanya perasaan bersatu, sependapat, dan sekepentingan.

2.2.5 Toleransi, bersikap menghargai pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

2.2.6 Kebangsaan, kesadaran diri sebagai warga negara Indonesia yang harus menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa.

Setiono (2011:182) menjelaskan bahwa keluarga yang kuat memiliki ciri-ciri yaitu menunjukkan penghargaan dan kasih sayang, komitmen, komunikasi yang positif, kebersamaan yang menyenangkan, *spiritual well-being*, dan kemampuan menangani stress dan krisis secara efektif.

Menurut Hadisubroto dalam Latif (2009:23-25), menjelaskan bahwa keluarga hendaknya menjadi tempat tinggal yang membetahkan, menjadi tempat berbagai rasa dan pikiran, menjadi tempat mencurahkan suka dan duka, tidak menjadi tempat bergantung bagi anak-anak akan tetapi sebagai tempat berlatih mandiri, tidak menjadi tempat menuntut hak, menjadikan tempat menumbuhkan kehidupan religius, dan akhirnya menjadi tempat yang aman karena aturan main antar anggotanya ditegakkan. Uraian secara lebih rinci sebagai berikut:

### 2.2.1 Keluarga adalah tempat tinggal yang membetahkan.

Pakar moral dan etika klasik, *Confucius*, seperti yang dikutip *William J. Goode* menyatakan bahwa suatu masyarakat akan kehilangan kekuatannya manakala orang sudah gagal memenuhi kewajiban-kewajiban keluarganya. Kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat hanya akan terwujud apabila setiap orang sebagai anggota keluarga mau berperilaku benar, dalam arti berhasil memenuhi kewajiban-kewajiban keluarganya.

### 2.2.2 Keluarga adalah tempat berbagi rasa dan berbagi pikiran.

Keluarga menjadi tempat kembali bagi segenap anggotanya. Ini berarti segala beban kehidupan yang mengganggu ketenangan fisik dan mental bisa dicairkan ketika kembali kerumah bersama keluarga. Segala permasalahan bisa didiskusikan secara damai guna mencari jalan keluar bagi permasalahan bisa didiskusikan secara damai guna mencari jalan keluar dari permasalahan.

### 2.2.3 Keluarga adalah tempat mencurahkan suka dan duka

Manusia tidak lepas dari suka dan duka. Dua kutub gejolak jiwa yang saling bertentangan ini hendaknya bisa ditanggung bersama. Dengan demikian, ketika duka dipikul bersama setidaknya akan membantu mengurangi dampak kegelisahan.

### 2.2.4 Keluarga bukan tempat bergantung anak-anak akan tetapi sebagai tempat berlatih mandiri.

Ada persepsi yang perlu diluruskan, yaitu anggapan bahwa keluarga sebagai tempat bergantung. Keluarga sebenarnya lebih cenderung berfungsi sebagai tempat berlatih mandiri dengan mengambil model anggota keluarganya tersebut.

### 2.2.5 Keluarga bukan tempat menuntut hak.

Sebagaimana dipaparkan diatas bahwa keluarga bukanlah tempat bergantung melainkan sebagai tempat berlatih mandiri. Dengan demikian kewajibanlah yang ditekankan, karena hak diberikan setelah kewajiban tertunaikan.

### 2.2.6 Keluarga adalah tempat menumbuhkan kehidupan religius.

Kesadaran beragama seseorang harus dipupuk sedini mungkin sebab agama terkait erat dengan keyakinan. Dan keyakinan bisa diperoleh-dalam pengertian kondisi yng lazim-dalam waktu yang relatif tidak singkat. Kemudian setelah keyakinan tertanam, barulah akan diaktualisasikan dalam bentuk pengalaman.

### 2.2.7 Keluarga adalah tempat yang aman karena aturan permainan antar anggota ditegakkan.

Biasanya sebuah keluarga menetapkan aturan-aturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh salah seorang anggotanya. Umumnya penetapan ini dilakukan secara tidak tertulis namun seringnya dipegang teguh semaksimal mungkin. Kepatuhan terhadap aturan-aturan ini juga biasanya mengindikasikan suatu fakta bahwa masing-masing anggota keluarga menjalankan kewajiban sesuai perannya.

Khairuddin (2002:7) menjelaskan bahwa Dari seluruh organisasi, kecil maupun besar yang terdapat di dalam masyarakat,tidak ada yang lebih penting dari keluarga dalam intensitas pengertian sosiologisnya. Hal ini berpengaruh terhadap keseluruhan kehidupan masyarakat dalam hal-hal yang tak terhingga jumlahnya, dan perubahan-perubahannya, juga seperti yang nyata kita lihat terdapat diseluruh struktur sosial. Hal ini merupakan kemampuan variasi yang

tidak habis-habisnya dan juga memperlihatkan kesinambungan yang luar biasa dan keuletannya dalam melalui perubahan demi perubahan.

## **2.3 Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Kekeluargaan**

### **2.3.1 Definisi Pengelolaan**

Pengertian manajemen banyak dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai definisi yang mempunyai ragam penekanan yang berbeda. Walaupun demikian, apabila ditelaah dari definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli tersebut ternyata tidak saling bertentangan satu dengan yang lainnya, bahkan dirasakan bahwa definisi-definisi tersebut saling berkaitan. (Usman,2011:5), menyatakan bahwa manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

El-Khuluqo (2015:7) mendefinisikan manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses. Oleh karena itu, istilah manajemen dalam penelitian ini dapat disebut juga dengan pengelolaan melalui proses fungsi-fungsi manajemen.

Menurut sudjana (2008:2) manajemen adalah kegiatan untuk mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta berbagai potensi yang tersedia, atau yang dapat disediakan, untuk digunakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan suatu organisasi atau lembaga. Selain itu, Menurut (Sutarto, 2014:1), manajemen diartikan sebagai cara mengatur, membimbing dan memimpin semua orang yang menjadi bawahannya agar usaha yang sedang dikerjakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan (James dalam Sutarto, 2014:1) manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan atau usaha anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Usman (2011:5), menyatakan bahwa manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (dalam arti luas). Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah/madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah/madrasah. Selanjutnya menurut (Prihatin, 2011: 3) , manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan/mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut (Kartono, 2010: 168), manajemen dapat disebut pula sebagai pengendalian suatu usaha, yaitu



merupakan: 1) proses pendelegasian/pelimpahan wewenang kepada beberapa penanggung jawab dengan tugas-tugas kepemimpinan, dan 2) proses penggerakan serta bimbingan pengendalian semua sumber daya manusia dan sumber materil dalam kegiatan mencapai sasaran organisasi.

Dari beberapa pengertian para ahli maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah kegiatan mengatur, mengelola, mengarahkan, membimbing sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

### **2.3.2 Fungsi Manajemen**

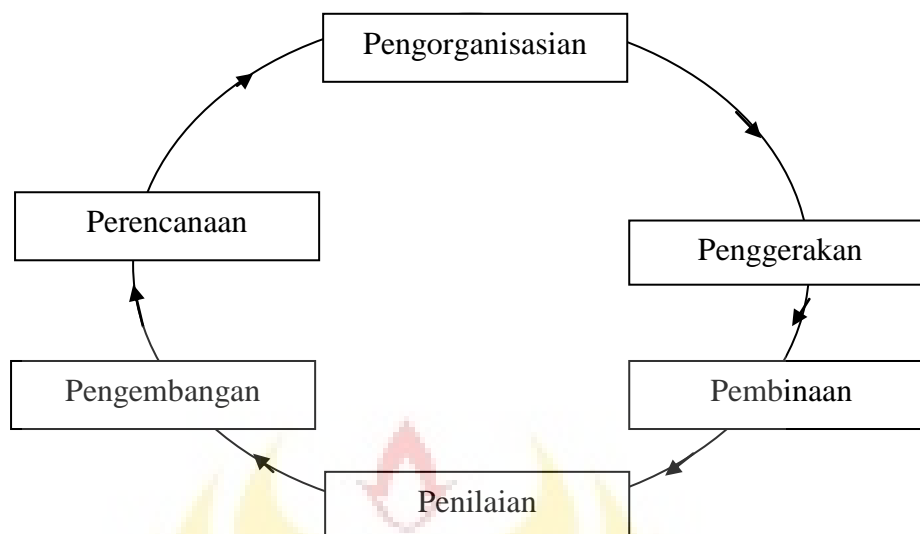
Fungsi-fungsi manajemen dikemukakan oleh pakar dengan urutan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kepakaran dan wilayah penerapannya. Menurut (Sutarto, 2014: 2), mengatakan bahwa keberhasilan program kegiatan pendidikan nonformal sangat ditentukan oleh seberapa maksimal fungsi-fungsi manajemen dapat direalisasikan. Program pendidikan nonformal akan berhasil apabila manajemennya baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan proses tertentu dalam fungsi yang terkait. Maksudnya adalah serangkaian tahap kegiatan mulai awal dilakukannya program kegiatan sampai tercapainya tujuan program kegiatan tersebut. Sutarto juga menyatakan fungsi manajemen terbagi menjadi: Fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengarahan, fungsi koordinasi dan fungsi pengawasan.

Terry dalam Kartono (2010: 170), berpendapat bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi empat peristiwa yang disingkat dengan P.O.A.C., yaitu: Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (penggerakan,

aktualisasi), dan Control (pengawasan). Sedangkan (Sudjana, 2008 : 8), dalam bukunya *Manajemen Program Pendidikan* (2004) menyusun enam fungsi manajemen dengan urutan sebagai berikut : perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Selanjutnya menurut (Imamul Arifin dan Giana Hadi, 2007: 70) menyatakan fungsi manajemen terbagi menjadi: perencanaan (*planing*); pengorganisasian (*organizing*); pengarahan (*directing*); dan pengawasan (*controlling*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi: perencanaan (*planing*); pengorganisasian (*organizing*); pelaksanaan (*actuating*); dan pengawasan (*controlling*). Dengan demikian, perencanaan merupakan proses awal dari suatu kegiatan manajemen yang keberadaannya sangat diperlukan dalam memberikan arah suatu kegiatan, kemudian pengorganisasian berkaitan dengan penyatuan seluruh sumber daya yang ada untuk bersinergi dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan guna pencapaian tujuan lembaga atau organisasi penyelenggara pelatihan. Tahap berikutnya pelaksanaan dan pengarahan kegiatan yang selalu berpedoman pada perencanaan yang telah ditetapkan. Tahap akhir adalah pengawasan yang meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi, dapat dilakukan perbaikan selama kegiatan berlangsung atau untuk memperbaiki program kegiatan berikutnya sehingga tujuan yang telah direncanakan tercapai dengan baik.

Penelitian ini menggunakan acuan fungsi-fungsi manajemen menurut Sudjana. Rangkaian kegiatan fungsi manajemen di kemukakan dalam gambar 1.



Gambar 1. Rangkaian fungsi-fungsi manajemen

(sumber: D. Sudjana, 2004:53)

### 2.3.3 Perencanaan

Aktivitas utama dalam manajemen adalah tahap perencanaan. Perencanaan berasal dari kata rencana yang memiliki arti rancangan atau kerangka dari suatu yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Sudjana (2008:8) Perencanaan (*Planning*) adalah kegiatan bersama orang lain dan/atau melalui orang lain, perorangan dan/atau kelompok, berdasarkan informasi yang lengkap, untuk menentukan tujuan-tujuan umum (*goals*) dan tujuan-tujuan khusus (*objectives*) program pendidikan luar sekolah, serta rangkaian dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan program. Produk dari perencanaan adalah rencana yang mencakup program, proyek, atau kegiatan.

Sutarto(2014:2), mengatakan bahwa pada hakekatnya perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan yang merupakan dasar bagi kegiatan-kegiatan/tindakan-tindakan ekonomis dan efektif pada waktu yang akan datang. Proses ini memerlukan pemikiran tentang apa yang perlu dikerjakan, bagaimana dan dimana suatu kegiatan perlu dilakukan serta siapa yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Adapun bentuk-bentuk perencanaan adalah perumusan tujuan, kebijakan, strategi, prosedur, aturan dan perumusan program.

Menurut Sutarno (2006: 93), perencanaan adalah rangkaian perhitungan dan penentuan tentang apa-apa yang akan dijalankan dalam rangka mencapai suatu tujuan (*objective*) yang tertentu, dimana, kapan/bilamana, oleh siapa, dan bagaimana tata caranya. Setiap rencana mengandung tiga ciri khas yakni: (1) selalu mengenai masa depan, berdemensi waktu ke depan, (2) selalu mengandung kegiatan-kegiatan tertentu dan bertujuan yang akan dilakukan, (3) mesti ada alasan, sebab, motif atau landasan, baik personal, organisasi atau kedua-duanya.

Selanjutnya menurut Kauffman dalam Sutomo(2012; 12), perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber untuk mencapai tujuan itu seefektif dan seefisien mungkin. Menurut (Fattah dalam Sutomo, 2012: 12), menyatakan bahwa dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan akan tetapi tidak dapat dipisahkan. Kegiatan yang dimaksud meliputi: (1) Perumusantujuan yang ingin dicapai, (2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, dan (3) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan mempunyai peranan penting dalam manajemen karena pada tahapan ini seluruh aspek dirancang untuk dijalani pada masa yang akan datang. Sejalan dengan pendapat (Kartono, 2010: 171), menyatakan bahwa perencanaan atau *planning* adalah kegiatan menentukan sebelumnya sasaran yang ingin dicapai, dan memikirkan cara serta sarana-sarana pencapaiannya. Alokasi sumber-sumber yang amat terbatas merupakan dasar prinsipil bagi perencanaan dan pengorganisasian. Perencanaan menentukan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan siapa yang harus melaksanakan semua kegiatan. Perencanaan harus meliputi segi-segi teknis, ekonomis, sosial, dan pelayanan/*service*. Jadi, perencanaan menjembatani status sekarang dengan sasaran yang ingin dicapai pada masa mendatang. Ringkasnya, perencanaan mencakup perkiraan *masa mendatang* dan perkiraan *kemungkinan-kemungkinan* yang akan akan terjadi dengan jalan:

2.3.3.1 Memperhitungkan semua sumber yang tersedia,

2.3.3.2 Menentukan tujuan (sasaran atau *objectives*),

2.3.3.3 Menetapkan kebijakan/*policy*,

2.3.3.4 Menetapkan prosedur dan metode-metode yang tepat, logis dan sistematis, untuk mendayagunakan semua energi dan kegiatan secara maksimal.

Menurut Kauffman dalam Sutomo (2012:12), perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber untuk mencapai tujuan itu seefektif dan seefisien mungkin. Menurut (Fattah dalam Sutomo, 2012: 12), menyatakan bahwa dalam setiap perencanaan

selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan akan tetapi tidak dapat dipisahkan. Kegiatan yang dimaksud meliputi: (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, dan (3) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Suriasumantri dalam Sutomo (2012: 12-13), menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan di Indonesia, model perencanaan pendidikan yang digunakan adalah mengadopsi model PPBS (*Planning, Programming, Budgeting, System*) yang disebut SP4 (Sistem Perencanaan Penyusunan Program Dan Penganggaran). Esensi dari kegiatan perencanaan dengan model ini adalah sebagai berikut:

2.3.3.1 Merinci secara cermat dan menganalisis secara sistematis terhadap tujuan yang hendak dicapai;

2.3.3.2 Mencari alternatif yang relevan, cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan;

2.3.3.3 Menggambarkan biaya total dari setiap alternatif, baik biaya langsung ataupun tidak langsung, biaya telah lewat atau biaya yang akan datang, baik biaya yang berupa uang maupun biaya yang tidak berupa uang;

2.3.3.4 Memberikan gambaran tentang efektivitas setiap alternatif dan bagaimana alternatif itu mencapai tujuan;

2.3.3.5 Membandingkan dan menganalisis alternatif tersebut, yaitu mencari kombinasi yang memberikan efektivitas yang paling besar dari sumber yang ada dalam pencapaian tujuan.

Adapun aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam perencanaan program taman bacaan masyarakat adalah sebagai berikut:

2.3.3.1 Mengidentifikasi semua potensi sekitar penyelenggaraan taman bacaan masyarakat identifikasi potensi ini dilakukan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan pada program taman bacaan masyarakat. Pada program taman bacaan masyarakat yang harus teridentifikasi terlebih dahulu adalah potensi-potensi yang dimiliki dan dapat digunakan sebagai sumber belajar maupun pembiayaan taman bacaan masyarakat. Identifikasi juga menyangkut prediksi (*forecasting*) masa depan yang harus dihadapi oleh Pendidikan Luar Sekolah (PLS) terkait dengan peluang dan tantangan. Forecasting dilakukan berdasarkan data-data yang dimiliki kemudian dianalisis berdasarkan pengetahuan-pengetahuan lainnya.

2.3.3.2 Menentukan tujuan penyelenggaraan taman bacaan masyarakat, tujuan merupakan arah yang harus dituju oleh semua unsur dalam manajemen program taman bacaan masyarakat. Tujuan program taman bacaan masyarakat yang mantap dan dapat diandalkan (*reliable*) akan lebih mudah dicapai. Untuk menetapkan tujuan program taman bacaan masyarakat perlu memperhatikan potensi dan kondisi masa depan yang akan dihadapi yaitu terciptanya masyarakat gemar belajar.

2.3.3.3 Merumuskan kegiatan taman bacaan masyarakat, tujuan program taman bacaan masyarakat yang dirancang dengan baik dan ditetapkan secara realistis akan dapat dicapai melalui berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan ini harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan, termasuk dalam kegiatan ini adalah

menetapkan penggunaan metode, teknik dan alat-alat yang relevan dalam pencapaian tujuan program taman bacaan masyarakat.

2.3.3.4 Menentukan sasaran program Taman Baca Masyarakat

2.3.3.5 Menggambarkan anggaran dana atau biaya total dari pelaksanaan program, baik biaya langsung maupun tidak langsung, biaya telah lewat atau biaya yang akan datang, baik biaya yang berupa uang maupun biaya yang tidak berupa uang.

### **2.3.4 Pengorganisasian**

Menurut Sudjana (2008: 9) Pengorganisasian (*Organizing*) adalah kegiatan, bersama orang lain dan/atau melalui orang lain, untuk memilih dan menyusun sumber daya manusia dengan dukungan fasilitas, alat dan biaya, yang mampu melaksanakan program yang telah direncanakan. Produk dari pengorganisasian adalah organisasi yang ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu sehingga dianggap memiliki kemampuan melaksanakan rencana yang didalamnya mencakup program.

Menurut Sutarto (2014: 3), pengorganisasian dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan hubungan-hubungan antara fungsi-fungsi, personalia dan faktor fisik agar kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan disatukan dan diarahkan pada pencapaian tujuan bersama. Adapun proses pengorganisasian adalah sebagai berikut:

2.3.4.1 Menetapkan alokasi tenaga dan kemampuan kerja serta faktor-faktor pendukung lainnya;



2.3.4.2 Penentuan dan pengelompokan fungsi, beban kerja serta tanggung jawab bagi semua anggota organisasi;

2.3.4.3 Pendelegasian wewenang berdasarkan hierarki tanggung jawab dari masing-masing kelompok;

2.3.4.4 Menetapkan standar kerja sebagai bagian dari bentuk pertanggung jawaban;

2.3.4.5 Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.

Menurut Sutarno NS (2006: 95), pengorganisasian (*organization*) adalah suatu bentuk kerja sama antara sekelompok orang, berdasarkan suatu perjanjian untuk bekerja sama guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Setiap “bentuk” mesti ada konfigurasi yang tertentu, yang disebabkan oleh sesuatu di dalamnya yang disebut struktur atau kerangka. Di dalamnya terdapat jabatan-jabatan, prinsip-prinsip dan aturan permainan. Dalam organisasi perpustakaan terdapat hal-hal penting yang harus ada yaitu : (1) tugas pokok atau misi dan tujuan, (2) strategi atau kebijakan, (3) program-program dan fungsi, (4) tugas-tugas dan peranan.

Selanjutnya menurut Kartono (2010: 173), pengorganisasian adalah pengurusan semua sumber dan tenaga yang ada dengan landasan konsepsi yang tepat, dan penentuan masing-masing fungsi (persyaratan tugas, tata kerja, tanggung jawab, dan antar relasi dari fungsi-fungsi); sehingga merupakan suatu totalitas system, dimana bagian yang satu menunjang dan bergantung (saling

bergantung) pada bagian lainnya. Ringkasnya tugas pokok dalam pengorganisasian ialah: (1) membagi tugas kerja, (2) menentukan kelompok-kelompok/unit-unit kerja, (3) menentukan tingkatan otoritas, yaitu kewibawaan dan kekuasaan untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Dalam pengertian yang lebih utuh, Handoko dalam Sutomo (2012: 13), menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Selanjutnya dijelaskan bahwa proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dalam tiga langkah prosedur sebagai berikut:

2.3.4.1 Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi;

2.3.4.2 Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logis dapat dilaksanakan oleh satu orang. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan, atau terlalu ringan sehingga ada waktu menganggur, tidak efisien dan terjadi biaya yang tidak perlu;

2.3.4.3 Mengadakan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian ini akan membuat para anggota organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurangi ketidak-efisienan dan konflik-konflik yang merusak.

Kemendikbud dalam Petunjuk Teknis Bantuan Sarana Bagi TBM dan Prosedur Pengajuan Bantuan tahun 2016, menyatakan bahwa susunan organisasi TBM sekurang-kurangnya terdiri atas:

2.3.4.1 Ketua, mempunyai tugas: (a) memimpin TBM, (b) menyusun dan menetapkan program, (c) memajukan dan mengembangkan TBM, (d) melakukan hubungan kerjasama, dan (e) mengelola keuangan,

2.3.4.2 Urusan Administrasi dan Teknis, mempunyai tugas: (a) mengurus administrasi dan surat menyurat, (b) mengadakan seleksi dan pengadaan bahan bacaan, (c) melaksanakan pengolahan bahan bacaan, dan (d) melaksanakan pengembangan bahan bacaan.

2.3.4.3 Urusan layanan, mempunyai tugas: a) membuat tata tertib, (b) memberikan layanan TBM, dan (c) melaksanakan administrasi keanggotaan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian sangat penting dilakukan dalam manajemen, hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (2010:173) bahwa dengan adanya sistem pembagian kerja dalam tugas-tugas khusus atau spesialisasi, akan bisa dicapai penghematan waktu, keterampilan yang lebih tinggi, dan maksimalisasi kecepatan kerja. Maka tersusunlah hierarki kerja dengan segala kompleksitasnya yaitu berupa unit-unit kerja sebagai segmen-segmen dari satu totalitas, yang bisa dikuasai dan diperintah langsung. Berlangsunglah kemudian relasi kerja yang baik dari organisasi yang bersangkutan.

### 2.3.5 Penggerakan

Penggerakan menurut (Siagian dalam Sutomo,2012:14), dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis. Menurut (Kartono,2010:173),aktualisasi/pengarahannya nyata merupakan kegiatan penggerakan-pengendalian semua sumber dalam usaha pencapaian sasaran. Merupakan penyatuan semua usaha dan penciptaan kerja sama, sehingga tujuan dapat dicapai dengan lancar dan lebih efisien. Sedangkan (Terry dalam Sutomo, 2012:14) menyatakan bahwa *actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi.

Sudjana(2008:9) menyatakan bahwa penggerakan merupakan kegiatan untuk mewujudkan kinerja atau penampilan kerja sumber daya manusia dalam organisasi dalam melaksanakan program.Kegiatan ini diarahkan untuk terwujudnya organisasi yang menunjukkan penampilan tugas dan partisipasi yang tinggi yang dilakukan oleh para pelaksananya.Produk fungsi penggerakan adalah bergeraknya organisasi dalam melaksanakan program sesuai dengan rencana. Sedangkan (Sutarto,2014:10) menjelaskan bahwa penggerakan merupakan fungsi fundamental dalam manajemen. Diakui bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital, tetapi tidak akan ada output konkrit yang dihasilkan tanpa ditindak lanjuti kegiatan untuk menggerakkan anggota organisasi untuk melakukan tindakan.

Dari beberapa definisi pergerakan menurut para ahli diatas dapat dijelaskan bahwa pergerakan merupakan fungsi yang penting dalam proses manajemen karena secara langsung berkaitan dengan manusia beserta segala jenis kepentingan dan kebutuhannya. (Sutomo,2012:15), menjelaskan bahwa dalam perkembangan teori manajemen yang dikenal dengan “*Gerakan Human Relations*”, diajukan konsep yang dikenal dengan istilah *The Ten Commandments of Human Relations*, yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan fungsi pergerakan. Isi dari prinsip tersebut adalah: 1) Sinkronisasi antara tujuan organisasi dengan tujuan anggota organisasi; 2) Suasana kerja yang menyenangkan; 3) Hubungan kerja yang serasi; 4) Tidak memperlakukan bawahan sebagai mesin; 5) Pengembangan kemampuan bawahan sampai tingkat maksimal; 6) Pekerjaan yang menarik dan penuh tantangan; 7) Pengakuan dan penghargaan atas prestasi kerja yang tinggi; 8) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai; 9) Penempatan personil secara tepat; 10) Imbalan yang sesuai dengan jasa yang diberikan.

Menurut Sutarno (2006: 96), menjelaskan bahwa pergerakan dijalankan oleh para pimpinan dengan menerapkan ilmu dan seni setelah adanya rencana dan organisasi. Pergerakan merupakan pelaksanaan atas perencanaan dan pengorganisasian. Menurut (Fakhrudin,2011:10-11),pelaksanaan atau pergerakan adalah kegiatan untuk mewujudkan kinerja sumber daya manusia dalam melaksanakan program. Selain itu, arti pelaksanaan menurut (Mulyasa, 2007:21) adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

### 2.3.6 Pembinaan

Pembinaan menurut Sudjana (2008: 9) adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi pembinaan mencakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan (controlling), penyeliaan (supervising), dan pemantauan (Monitoring). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program; subfungsi penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan; dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan.

#### 2.3.6.1. Pengawasan

Menurut Sutomo (2012:16) pengawasan merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai fungsi organik, pengawasan merupakan salah satu tugas yang mutlak diselenggarakan oleh semua orang yang menduduki jabatan manajer, mulai dari manajer puncak hingga para manajer rendah yang secara langsung mengendalikan kegiatan-kegiatan teknik yang diselenggarakan oleh semua petugas operasional.

#### 2.3.6.2. Supervisi

Supervisi menurut Willem Mantja dalam Sutarto (2014:54) diartikan sebagai supervisor (jabatan resmi) yang dilakukan untuk perbaikan proses belajar mengajar (PBM) ada dua tujuan yang harus diwujudkan yaitu perbaikan dan

peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya agar dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki. Tujuan supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan terhadap guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar.

#### 2.3.6.3. Monitoring

Sutarto(2014:55) menjelaskan bahwa monitoring adalah aktivitas yang dilakukan pimpinan untuk melihat, memantau jalannya organisasi selama kegiatan berlangsung dan menilai ketercapaian tujuan, melihat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Dalam monitoring dikumpulkan data, data dianalisis dan hasil analisis di interpretasikan dan dimaknakan sebagai masukan bagi pimpinan untuk mengadakan perbaikan.

Pembinaan menurut Sutarno (2006:75) adalah usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan perpustakaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus agar segala sesuatunya berjalan pada jalur dan rel yang benar sehingga dapat mengikuti perkembangan yang terjadi disekitarnya. Pembinaan perpustakaan itu mencakup : status dan organisasi, ketenagaan, gedung, sarana dan prasarana, koleksi, layanan, anggaran, publikasi dan promosi, mitra kerja dan jaringan, penelitian dan pengembangan, minat baca.

### 2.3.6.1 Pembinaan Status dan organisasi

Menurut Rahmawati (2012: 46) dalam makalah “*community libraries in Indonesia: A Survey of Government-Supported and Independent Reading Gardens*” Stian Haklev mengungkapkan bahwa taman baca masyarakat pada dasarnya dibangun oleh tiga penggagas yaitu:

2.3.6.1.1. Taman bacaan yang dibangun oleh pemerintah pusat maupun pemerintah lokal atau pemerintah daerah,

2.3.6.1.2. Taman bacaan yang dibangun oleh donator misalnya dalam program CSR perusahaan, dan

2.3.6.1.3. Taman bacaan yang dibangun oleh LSM maupun komunitas masyarakat lokal.

Taman Baca Masyarakat Independen merupakan taman bacaan masyarakat yang mandiri dan berkembang dalam masyarakat dewasa ini. Fenomena yang cukup menarik yang terjadi dewasa ini adalah berkembangnya taman bacaan yang dipelopori oleh LSM maupun komunitas masyarakat lokal yang tergerak untuk mengembangkan minat baca dalam lingkungan masyarakat setempat maupun kepedulian untuk memberdayakan masyarakat melalui bahan bacaan. Beberapa contoh yaitu gerakan 1001 buku yang dipelopori oleh Gol A. Gong, beberapa komunitas di Yogyakarta yang menggerakkan taman bacaan masyarakat seperti Forum Taman Bacaan Masyarakat yang secara independen berdasarkan kepedulian akan pentingnya membaca dan tidak jarang muncul dari pribadi-pribadi yang sudah menjadikan buku sebagai bagian dari hidup mereka dan muncul keinginan berbagi dengan masyarakat. Terlepas dari siapa penggagas



berkembangnya taman bacaan masyarakat, pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu memupuk kegemaran membaca.

Sutarno (2006: 75-77) menjelaskan bahwa status atau kedudukan dan organisasi perpustakaan merupakan suatu hal yang penting. Oleh sebab itu harus selalu dilakukan pembinaan agar perpustakaan memiliki status yang mantap, seimbang, dan sesuai dengan peran tugas dan fungsinya sebagai pusat informasi dan agen perubahan. Status perpustakaan akan berkaitan erat dengan struktur organisasinya. Artinya tinggi atau rendahnya status perpustakaan tergantung kepada luas atau sempitnya ruang lingkup dan jenjang organisasi. Perpustakaan yang memiliki organisasi yang besar semestinya menduduki status yang tinggi, perpustakaan yang kecil organisasinya relatif terbatas juga akan di ikuti statusnya yang relatif rendah. Pembinaan yang dilakukan terhadap status dan organisasi perpustakaan dimaksudkan agar perpustakaan diberikan porsi yang pas dan sesuai dengan wewenang, tanggung jawab dan bobot tugas dan fungsinya. Status tersebut masing-masing adalah sebagai berikut :

2.3.6.1.1. Untuk perpustakaan milik pemerintah diberikan eselonering yang tepat dan seimbang dengan unit-unit kerja yang lain. Karena sampai sekarang masih banyak perpustakaan yang belum atau kurang diberikan kedudukan dan belum memiliki citra sebagaimana mestinya.

2.3.6.1.2. Perpustakaan-perpustakaan di lembaga atau instansi pemerintah dan swasta diberikan status yang sesuai. Misalnya berada di bawah koordinasi Badan Diklat Pegawai , dalam koordinasi lembaga penelitian dan pengembangan atau bagian atau divisi tertentu. Namun yang penting dengan status yang

disandangnya, perpustakaan diupayakan memiliki kemandirian, kebebasan, dan ruang gerak dalam menjalankan semua aktivitasnya.

Pembinaan organisasi perpustakaan dilakukan agar semua kegiatan dapat tertampung, terselenggara, dan berjalan sesuai dengan mekanisme dan prosedur yang berlaku. Pembinaan organisasi dan optimalisasi serta pemberdayaan sehingga menghilangkan pemborosan dan ekonomi biaya tinggi. Apabila bagan perpustakaan dapat dilakukan dengan tiga hal. *Pertama*, mengembangkan bagan struktur yang sudah ada menjadi lebih besar guna menampung perkembangan volume kegiatan yang makin besar apabila lembaga yang ada sudah tidak lagi memadai. *Kedua*, tetap mempertahankan struktur yang sudah ada dan melakukan efisiensi, revitalisasi, struktur organisasi yang ada dirasakan kurang efisien, terlalu besar, maka pembinaan dilakukan dengan melakukan perampingan, restrukturisasi, debirokratisasi. Hal itu dilakukan untuk menghindari kerugian, pemborosan, inefisiensi, dan pengangguran terselubung ataupun kegagalan. Dengan organisasi yang ramping struktur tetapi kaya fungsi, dan semua kegiatan dapat bergerak lincah, cepat waktu, dan tepat sasaran. Maka diharapkan dapat memberikan layanan yang lebih baik.

#### 2.3.6.2 Pembinaan Ketenagaan atau Pengelola

Pengelola adalah orang atau lembaga yang menaruh minat dan melaksanakan rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai dengan pemantauan dan penilaian suatu program atau kegiatan. Pendidikan Keaksaraan sangat berhubungan dengan TBM agar warga buta aksara yang sudah melek aksara tidak buta kembali dengan adanya TBM ini

sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga sesuai dengan minat dan kebutuhan setempat. Sedangkan program Taman Bacaan Masyarakat belum dapat dikatakan berhasil apabila kemampuan, keterampilan dan kinerja pengelola belum memadai untuk mengelola Taman Bacaan Masyarakat, sehingga bagi para Pengelola TBM agar dapat mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan penyelenggaraan TBM sebelum melaksanakan tugasnya.

Menurut Buku Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2006:

23) Pengelola Taman Bacaan Masyarakat harus memiliki :

2.3.6.2.1. Pengelola TBM yang diselenggarakan oleh masyarakat harus memiliki sikap peduli tanpa pamrih (relawan) untuk membantu melayani bahan bacaan dan membimbing masyarakat membaca, berbeda dengan TBM yang dikelola oleh pemerintah.

2.3.6.2.2. Pengelola diutamakan berlatar pendidikan bidang komunikasi atau pendidikan yang memahami berbagai bahan bacaan serta responsif gender dan berkomitmen untuk mengembangkan minat baca masyarakat.

2.3.6.2.3. Pengelola TBM diutamakan memiliki usaha ekonomi ditempat TBM, misalnya warung kopi, wartel, counter HP, dll.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelola TBM harus memiliki sikap peduli dan tanpa pamrih untuk melayani bahan bacaan dan membimbing masyarakat dengan latar belakang pendidikan bidang komunikasi agar dapat mengembangkan minat baca masyarakat serta memiliki usaha ekonomi ditempat

dimana TBM tersebut didirikan sehingga memberi kenyamanan pada pengguna TBM.

Berdasarkan *journal international of advances in social science, education and humanities research (ASSEHR), VOLUME 88 3<sup>rd</sup> NFE conference on lifelong learning (NFE 2016) 2017* oleh Joko Sutarto mengenai *Determinant Factors of The Effectiveness Learning Process and Learning Output of Equivalent Education* bahwa:

*By systematically utilize the function of leadership, planning and using the right approach it is possible to boost the achievement of the effectiveness learning of educational equality in the future. It based on the fact that availability of funds, infrastructure, facilities, and other educational instruments may not be able to be utilized to the maximum, efficient, and accountable without any strong of leadership, or a leader who is able to activate all of educational component. With the existence of the leadership that is able to influence and mobilize all of education resources (human and non-human resources) is predicated can spur and simultaneously trigger the attainment of quality of education learning equality. In other other words, the availability of educational resources may not be able to be utilized optimally without any leader who is able motivate, here it is the importance of educational leadership in achieving the quality of education.*

Dapat dimaknai bahwa manfaat sistematis fungsi kepemimpinan, perencanaan dan menggunakan pendekatan yang baik mungkin akan mendorong pencapaian target belajar dari efektifitas pendidikan kesetaraan di masa depan. Hal tersebut berdasarkan fakta bahwa adanya dana, infrastruktur, fasilitas, dan instrumen pendidikan lainnya yang mungkin tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal, efisien, dan akuntabel tanpa adanya kepemimpinan yang kuat, atau seorang pemimpin yang benar-benar kuasa untuk mengaktifkan semua komponen

pendidikan. Dengan eksistensi kepemimpinan yang mampu mempengaruhi dan mengerahkan seluruh sumber daya pendidikan (sumber daya manusia dan sumber daya lainnya) diharapkan dapat memacu dan sekaligus memicu pencapaian kualitas belajar pendidikan kesetaraan. Dengan kata lain, ketersediaan sumber daya pendidikan mungkin tidak dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa ada pemimpin yang benar-benar kuat dan memotivasi, hal itu adalah pentingnya kepemimpinan pendidikan dalam mencapai kualitas pendidikan.

Menurut buku pedoman pengelolaan taman bacaan masyarakat (2006: 24), tugas-tugas pengelola taman bacaan masyarakat adalah :

2.3.6.2.1. Melakukan sosialisasi promosi bahan bacaan yang ada di taman bacaan masyarakat bagi masyarakat sekitar dan keberadaan taman bacaan masyarakat itu sendiri.

2.3.6.2.2. Melakukan kajian sederhana untuk mendapatkan data profil masyarakat yang akan dilayani sehingga jenis bahan bacaan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan bahan bacaan masyarakat. Untuk itu pengelola taman bacaan masyarakat perlu memiliki katalog dari seluruh penerbit untuk memudahkan penelusuran dan pemesanan bahan bacaan yang diperlukan.

2.3.6.2.3. Memberi layanan membaca, meminjam, melakukan berbagai aktifitas untuk meningkatkan kemampuan membaca, merangsang minat baca dan lain-lain.

2.3.6.2.4. Mengumpulkan bahan bacaan (buku, leaflet, booklet, dll) dari para donator bahan bacaan baik masyarakat perorangan maupun lembaga dan juga dari lembaga pemerintah maupun swasta baik dari pusat maupun daerah. Sehingga

bahan bacaan selalu kaya dan bervariasi, tidak membosankan tetapi selalu berbasis kebutuhan masyarakat setempat.

2.3.6.2.5. Memberi layanan (jam buka taman bacaan masyarakat) secara optimal setiap hari sejak pagi sampai malam agar masyarakat yang tidak sempat berkunjung ke taman bacaan masyarakat pagi hari akibat kesibukan dapat dikunjungi malam hari.

2.3.6.2.6. Menata bahan bacaan di ruang display bahan bacaan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas pengelola taman bacaan masyarakat adalah mempromosikan bahan bacaan yang ada di taman bacaan masyarakat bagi masyarakat sekitar dan keberadaan taman bacaan masyarakat itu sendiri. Selain mempromosikan bahan baca

Sutarno (2006: 79) menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia merupakan faktor utama dan pertama di dalam setiap organisasi, termasuk untuk perpustakaan masyarakat. Manusia mempunyai dua sifat sekaligus yakni positif dan negatif. Jika pemimpin dapat mengembangkan, menggali, dan membina faktor-faktor yang positif dan mengendalikan faktor-faktor yang negatif, maka manusia itu akan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Sebaliknya apabila yang berkembang lebih menonjol adalah faktor-faktor yang negatif, sementara faktor positifnya kurang berkembang, maka manusia dapat menjadi penghambat dan peron-rong utama organisasi.

### 2.3.6.3 Pembinaan Gedung, Sarana dan Prasarana

Menurut Kemendikbud dalam Petunjuk Teknis Bantuan Sarana Bagi TBM dan Prosedur Pengajuan Bantuan tahun 2016, Sarana dan prasarana TBM dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu: sumber daya fisik utama (sarana), dan sumber daya fisik pendukung (prasarana).

#### 2.3.6.3.1. *Sumber daya fisik utama*

Sumber daya fisik utama adalah bahan bacaan, yaitu: semua jenis bahan bacaan dalam berbagai bentuk media seperti: buku, majalah, tabloid, Koran, CD dan lainnya. Perlu disadari bahwa bahan bacaan yang disediakan tiada lain untuk melayani masyarakat sehingga masyarakat sebagai kelompok sasaran perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh, oleh karenanya penentuan bahan bacaan yang harus disediakan perlu memperhatikan: karakteristik masyarakat (meliputi jenis kelamin, rentang usia, profesi, dll) kebutuhan nyata masyarakat, kemampuan baca masyarakat, dan sesuai dengan potensi lokal.

#### 2.3.6.3.2. *Sumber daya pendukung*

Sumber daya pendukung, adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan TBM, antara lain: rak/alamari buku, display buku, rak majalah, gantungan Koran, meja kerja, perangkat peralatan elektronik yang relevan dan merupakan salah satu komponen penting terwujudnya layanan taman bacaan masyarakat secara elektronik. Perangkat tersebut sekurangnya meliputi (1) komputer personal atau komputer jinjing, (2) Kamera Digital (3) Fasilitas modem internal/eksternal (mobile/ADSL), (4) alat pencetak (printer), (5) televisi, (6) alat pemutar video digital (DVD).

Sutarno (2006: 80), menjelaskan bahwa gedung atau ruangan untuk sebuah perpustakaan mutlak perlu ada. Karena perpustakaan tidak mungkin digabungkan dengan unit-unit kerja yang lain di dalam satu ruangan. Perpustakaan yang menempati gedung atau ruangan tersendiri, harus di desain dan ditata sedemikian rupa sehingga memenuhi persyaratan yang diperlukan. Perpustakaan yang bisa di tempatkan pada gedung tersendiri yang secara konseptual dibangun untuk perpustakaan diharapkan lebih representatif dan dapat memberikan layanan dan suasana kerja yang memadahi. Perpustakaan yang hanya menempati ruangan pada satu bangunan sebaiknya mempertimbangkan beberapa faktor yang memungkinkan penyelenggaraan dan pemanfaatan perpustakaan berjalan baik.

Sutarno (2006:84) juga menjelaskan bahwa sarana dan prasarana perpustakaan untuk setiap jenis perpustakaan jumlah dan jenisnya tidak sama. Namun sekurang-kurangnya harus memiliki perlengkapan, perabot dan peralatan yang memadahi. Sarana dan prasarana perpustakaan harus memperhatikan model, tipe, mutu, ukuran, jumlah, jenis, warna, dan lain sebagainya. Hal yang penting agar semua barang dan benda tersebut dapat dipergunakan secara maksimal dan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan.

Pembinaan gedung, sarana dan prasarana adalah agar sejak proses perencanaan, pengadaan/penyediaan, pemakaian, pemeliharaan, perawatan, sampai dengan penghapusan dapat berjalan baik. Hal itu untuk dapat dihindari terjadinya pemborosan, kerugian, dan kesalahan pengurusan (*Miss managemen*).



#### 2.3.6.4 Pembinaan Koleksi Taman Baca Masyarakat

Menurut Sutarno (2006: 82), Pengelompokan bahan pustaka dipergustakaan masyarakat terdiri atas: koleksi pokok/dasar, koleksi pelengkap, dan koleksi penunjang. Ketiga kelompok koleksi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

2.3.6.4.1 Kelompok bahan pustaka umum,

2.3.6.4.2 Kelompok bahan pustaka rujukan (referensi),

2.3.6.4.3 Kelompok bahan pustaka berkala (majalah, dan surat kabar),

2.3.6.4.4 Kelompok bahan pustaka pandang dengar ( audio visual),

2.3.6.4.5 Kelompok bahan pustaka khusus, seperti lukisan, foto, dan lain-lain,

2.3.6.4.6 Kelompok bahan pustaka terekam dan elektronik seperti film, kaset, video, dan lain-lain,

2.3.6.4.7 Kelompok bahan pustaka yang disesuaikan dengan kelompok pembaca, misalnya untuk anak-anak, remaja, dewasa, dan lain-lain.

2.3.6.4.8 Kelompok jenis bahan pustaka tertentu, misalnya untuk penelitian dan sebagainya.

Masing-masing jenis dan kelompok bahan pustaka di atas mempunyai tempat tersendiri. Koleksi perpustakaan harus mencakup bahan pustaka yang terpilih, informasi yang terkandung harus cocok dengan keperluan dan dapat dibaca/didengar dan dimengerti oleh masyarakat pemakai. Setiap bahan pustaka yang ditempatkan diruang koleksi adalah bahan pustaka yang siap dipergunakan/dipinjam oleh masyarakat pemakai.

Pembentukan koleksi bahan pustaka yang pertama atau dasar penting sekali. Karena koleksi perpustakaan merupakan titik tolak untuk memberikan dan

mengarahkannya kepada masyarakat yang akan dilayani. Semua aturan dan sistem yang dipakai akan seterusnya dipakai. Sutarno NS (2006: 82)

Pembinaan koleksi perpustakaan adalah kegiatan yang dilakukan sejak koleksi pertama atau dasar terbentuk. Pembinaan dan pengembangan koleksi yang dilakukan berpangkal kepada koleksi yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan dengan menambah jumlah, jenis, variasi antara lain dihimpun dan mempertimbangkan sejumlah hal yaitu: (1) permintaan dan kecenderungan pemakai, (2) perkembangan penerbitan, (3) perkembangan dan persebaran informasi, (4) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), (5) kemampuan perpustakaan menyiapkan tenaga kerja, anggaran, dan sarana prasarana yang lainnya. Koleksi perpustakaan akan terus dan makin berkembang, tertata rapi, bersih, dan dilayankan oleh petugas yang ramah dan cekatan akan menjadi daya tarik utama pengunjung perpustakaan. Sebaliknya koleksi yang “itu-itu saja” dan sudah sering dibaca menjadi kurang menarik. Sutarno (2006: 84)

#### 2.3.6.5 Pembinaan layanan TBM

Menurut Kemendikbud dalam Petunjuk Teknis Bantuan Sarana Bagi TBM dan Prosedur Pengajuan Bantuan tahun 2016, bahwa pengelola TBM berperan sebagai motivator, artinya pengelola TBM diharapkan dengan kreativitasnya dapat memberikan layanan yang mampu menarik simpati dan mendorong masyarakat dan khususnya pengunjung untuk mau dan mampu meningkatkan keterampilan membaca. Layanan yang dapat diberikan TBM adalah:

2.3.6.5.1 Membaca di tempat, dengan menyediakan ruangan yang nyaman dan didukung dengan variasi bahan bacaan bermutu, sesuai dengan kebutuhan

pengunjung. Untuk dapat menyediakan bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan perlu berupaya untuk menemukenali minat dan karakteristik pengunjung.

2.3.6.5.2 Meminjamkan buku, artinya buku dapat dibawa pulang untuk dibaca dirumah, dan dalam waktu tertentu dan peminjam wajib mengembalikan buku.

2.3.6.5.3 Pembelajaran, dengan menggunakan berbagai pendekatan, misalnya; 1) Membimbing teknik membaca cepat (scanning dan skimming), 2) Menemukan kalimat dan kata kunci dari bacaan, 3) Belajar efektif.

2.3.6.5.4 Praktek Keterampilan

2.3.6.5.5 Dengan buku keterampilan yang ada, masyarakat/pengunjung diajak untuk mempraktekkan bersama, seperti: praktek memasak.

2.3.6.5.6 Kegiatan Literasi dengan melaksanakan kegiatan literasi yang menyenangkan dan bermanfaat, seperti: bedah buku, diskusi isu yang sedang berkembang, temu penulis, belajar menulis cerpen.

2.3.6.5.7 Melaksanakan lomba-lomba, seperti Lomba kemampuan membaca (menceritakan kembali buku yang telah dibaca), cerdas cermat.

Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah program layanan Taman Baca Masyarakat yang dilaksanakan Taman Baca Masyarakat Pondok Maos Guyub dan dampak layanan bagi masyarakat pengguna TBM.

2.3.6.6 Pembinaan Anggaran

Sutarno (2006: 100) menjelaskan bahwa pada dasarnya semua perpustakaan apapun bentuknya, betapapun jumlahnya, untuk dapat berjalan mengemban tugas dan fungsinya harus ditopang dengan ketersediaan biaya yang memadai. Tanpa ketersediaan anggaran niscaya sulit untuk berkembang bahkan

untuk bertahan pun mungkin sulit. Pembinaan anggaran perpustakaan mencakup lima hal yakni:

2.3.6.6.1 Sumber yang pasti, misalnya Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk Pemerintah Pusat, dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk Pemerintah Daerah. Untuk perpustakaan yang dikelola oleh swasta, harus memiliki sumber pembiayaan dari lembaga induknya.

2.3.6.6.2 Penggunaannya sesuai dengan perencanaan kebutuhan, skala prioritas, aturan dan tertib administrasi keuangan yang berlaku. Dikelola secara terbuka, transparan, efisien, berdaya guna dan berhasil, sehingga tujuannya dapat tercapai dengan baik. Dipertanggungjawabkan sesuai dengan mekanisme yang ada.

2.3.6.6.3 Dapat dikontrol, diawasi, diperiksa dan dimonitor, baik oleh atasan langsung, pengawasan fungsional maupun pengawasan masyarakat melalui pers, dan dewan perwakilan rakyat, dan perorangan.

2.3.6.6.4 Jumlahnya diusahakan meningkat, hal ini sesuai dengan meningkatnya kebutuhan, volume kegiatan, bertambahnya pemakai dan berkembangnya keinginan masyarakat.

2.3.6.6.5 Diupayakan adanya sumber-sumber keuangan lain, sejauh kemungkinan untuk di gali atau dicarikan.

2.3.6.7 Pembinaan promosi dan publikasi

Sudarno (2006: 101) menjelaskan bahwa promosi dan publikasi perpustakaan merupakan kelanjutan kegiatan lebih lanjut setelah semuanya sudah siap, baik perangkat lunak, perangkat keras, maupun perangkat manusia (*Brain*

ware) . mempromosikan, mempublikasikan atau memasyarakatkan dan sosialisasi perpustakaan mempunyai beberapa sasaran, yaitu:

2.3.6.7.1 Menginformasikan, atau memberitahukan supaya masyarakat tahu dan kenal.

2.3.6.7.2 Mengingatkan, agar masyarakat selalu ingat.

2.3.6.7.3 Menarik perhatian agar masyarakat tertarik kepada perpustakaan.

Mempromosikan perpustakaan berisi penginformasian koleksi bahan pustaka yang tersedia dengan segala jenis layanan yang sudah disiapkan. Cara-cara yang dilakukan antara lain:

2.3.6.7.1 Memajang bahan pustaka baru atau bidang-bidang tertentu diruang pameran yang sudah disediakan.

2.3.6.7.2 Menerbitkan dan menyebarkan daftar tambahan pustaka.

2.3.6.7.3 Menyebarkan lembaran informasi terbaru atau terseleksi.

2.3.6.7.4 Menerbitkan dan menyebarkan buletin perpustakaan.

2.3.6.7.5 Memperkenalkan perpustakaan kepada kelompok masyarakat tertentu.

Publikasi dan promosi perpustakaan adalah melakukan kegiatan agar perpustakaan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Cara-cara yang dapat dilakukan antara lain:

2.3.6.7.1 Mengundang berbagai tokoh masyarakat, figur publik, seperti pejabat, pengarang/penulis,

2.3.6.7.2 Mengadakan kegiatan yang dapat di ikuti oleh anggota masyarakat, seperti lomba, menulis artikel abstrak, membuat resensi buku, melukis, mengarang tentang subjek-subjek tertentu yang sedang hangat di masyarakat,

2.3.6.7.3 Melakukan bedah buku, pertemuan, seminar, dan lain-lain,

2.3.6.7.4 Mengadakan jumpa pers,

2.3.6.7.5 Mengadakan iklan layanan sosial perpustakaan baik melalui media cetak maupun media elektronik seperti radio dan televisi.

Pembinaan promosi dan publikasi perpustakaan dimaksudkan agar semua program dan kegiatan yang dilakukan untuk masyarakat pengguna/pemakai diketahui secara utuh dan jelas oleh masyarakat. Selanjutnya mendapatkan respons atau tanggapan oleh mereka. Bentuk respon tersebut diharapkan seperti yang diharapkan oleh pengelola perpustakaan. Perpustakaan yang harus dipublikasikan bukan hanya yang masih baru agar dikenal luas oleh masyarakat. Tetapi perpustakaan yang sudah lama juga perlu terus disosialisasikan. Tetapi bentuk publikasi dan promosi tentu saja berbeda antara yang baru dan yang sudah lama.

2.3.6.8 Pembinaan mitra kerja dan jaringan

Sutarno (2006:103) menjelaskan bahwa dalam penyelenggaraan tugas dan fungsi, serta kegiatan perpustakaan, sejak pengadaan koleksi bahan pustaka, mengisi perabot dan perlengkapan, dan melayani pengunjung atau melayani masyarakat pemakai, tentunya tidak dapat bekerja sendiri, melainkan perlu menjalin mitra kerja dengan pihak lain. Penggalangan kerja sama dengan lembaga atau instansi lain tersebut dikaitkan dengan adanya kesamaan atau kedekatan visi, misi dan tujuan masing-masing lembaga tersebut. pembinaan mitra kerja dan jaringan itu sekaligus mengandung dua hal pokok. *Pertama*, dalam rangka untuk mengembangkan misi dan mewujudkan visi masing-masing instansi. *Kedua*,

setiap pihak sama-sama memperoleh nilai tambah atau manfaat dan keuntungan, atas terjalinnya mitra kerja dan jaringan tersebut. Proses dan mekanisme jaringan kerja sama dan mitra adalah:

2.3.6.8.1 Pembinaan mitra kerja dilakukan sesuai dengan kegiatan perpustakaan antara lain: kerja sama pengadaan koleksi bahan pustaka; kerja sama pengolahan koleksi; kerja sama layanan antar sesama perpustakaan melalui sistem silang layanan perpustakaan setelah ada kesepakatan bersama sehingga masing-masing perpustakaan mengerti kebutuhan, kekurangan, atau kelebihan untuk saling melengkapinya; kerja sama promosi dan publikasi, misalnya mengadakan pameran, dan promosi.

2.3.6.8.2 Pembinaan jaringan dilakukan setelah mitra kerja berjalan baik, sebuah jaringan akan dapat dimanfaatkan secara efektif apabila setiap anggota aktif melaksanakan kesepakatan yang telah ditetapkan oleh semua anggota.

2.3.6.9 Pembinaan penelitian dan pengembangan

Sutarno (2006:106) menjelaskan setiap perpustakaan diharapkan mampu mengikuti perkembangan informasi, mengetahui kekuatan dan kekurangan, serta dapat memprediksi perkembangan dimasa depan. Hal itu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu perpustakaan perlu melakukan penelitian terhadap hal yang terjadi di sekitarnya dan berkaitan atau mempunyai dampak yang luas terhadap kinerja perpustakaan. Sebuah penelitian yang akan dilakukan harus direncanakan dan dipersiapkan dengan baik. Hal-hal yang harus di persiapkan antara lain: 1) objek penelitian, misalnya masyarakat pemakai, perkembangan koleksi bahan pustaka, dan teknologi informasi, 2) biaya

perencanaan dan operasional, 3) waktu, jadwal kerja penelitian, 4) tenaga peneliti, 5) instrumen penelitian, 6) indikator penelitian, 7) penyusunan laporan penelitian.

Setelah penelitian selesai kemudian disusunlah laporan hasil penelitian di sampaikan kepada pimpinan perpustakaan. Hasil penelitian tersebut perlu dipilah dan dipilih untuk menentukan yang menderak untuk di tindaklanjuti dengan pengembangan.

#### 2.3.6.10 Pembinaan minat baca

Minat baca menurut Sutarno (2006: 107) adalah suatu keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat baca berarti suatu keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap bahan bacaan. Bahan bacaan atau koleksi perpustakaan yang diminati oleh seseorang atau kelompok orang dalam masyarakat adalah yang mengandung manfaat, nilai, yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pembaca yang bersangkutan

Untuk mengembangkan minat baca seseorang ataupun masyarakat tertentu, terdapat hal-hal yang mesti dikerjakan antara lain: 1) dimulai sejak usia dini, 2) dilakukan terus-menerus, 3) disediakan sumber bacaan yang memadai, 4) dirasakan memperoleh manfaat, 5) dilakukan secara bertahap, dan 6) dilibatkan pihak-pihak atau unsur-unsur yang terkait dan berkompeten dan bertanggung jawab.

#### 2.3.7 Penilaian

Sudjana (2008:9-10), mendefinisikan penilaian adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dilaksanakan. Kemudian



menurut (Stake dalam Sudjana, 2008:21), evaluasi merupakan kegiatan untuk merespon suatu program yang telah, sedang dan akan dilaksanakan serta berorientasi langsung pada kegiatan pelaksanaan program. Menurut pendapat dari (Fakhrudin, 2011:2), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi tentang sesuatu yang terkait bagaimana bekerjanya perangkat dan instrument program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Pendapat lain menurut Daman (2012:17) mengatakan bahwa penilaian adalah tahapan yang berkaitan erat dengan kegiatan monitoring karena kegiatan evaluasi menggunakan data yang disediakan melalui kegiatan monitoring. Evaluasi diarahkan untuk mengendalikan dan mengontrol ketercapaian tujuan. Sedangkan menurut (Sutarman dan Asih, 2016:63), evaluasi adalah proses pengumpulan data dan dokumentasi belajar dan perkembangan anak meliputi observasi, survey dan wawancara dengan orang tua dan disusun dalam portofolio.

Menurut pendapat dari Rifa'i (2007:2), evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan atau nilai tambah dari kegiatan pendidikan. Evaluasi diartikan sama dengan pengukuran untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Selain itu menurut (Gay dalam Rifa'I, 2007:3), menyatakan bahwa “ *evaluation is the systematt process of collecting and analyzing data in order to make decisions* “. Evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk pembuatan keputusan. Menurut (Suyadi, 2011:234-235), penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara

berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Sedangkan menurut (Koontz dkk dalam Sutarto,2014:11), kegiatan pengendalian (controlling) terdiri dari dua macam yaitu penilaian atau pengukuran dan perbaikan. Hal lainnya yang dinilai dan diperbaiki bukan hanya sasaran saja melainkan juga rencana dan pelaksanaan dari kegiatan.

Kartono (2010: 174), mendefinisikan evaluasi atau penilaian ialah peninjauan kembali dan pengontrolan tugas, agar semua tugas berlangsung dengan tepat sesuai dengan norma dan standar yang sudah digariskan dalam perencanaan. Ringkasnya evaluasi selalu berkaitan dengan kriteria kuantitas, kualitas, waktu, perongkosan dan efisiensi; khususnya dikonsentrasikan pada titik-titik kritis (*critical points*). Sedangkan menurut (Sutomo,2012: 16) mengatakan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Sutomo (2012: 17) menjelaskan bahwa sebagai fungsi organik, pengawasan merupakan salah satu tugas yang mutlak di selenggarakan oleh semua orang yang menduduki jabatan manajer, mulai dari manajer puncak hingga para manajer rendah yang secara langsung mengendalikan kegiatan-kegiatan teknik yang diselenggarakan oleh semua petugas operasional. Proses dasar pengawasan terdiri atas tiga tahap, yaitu:

2.3.7.1 Penentuan standar hasil kerja;

2.3.7.2 Pengukuran hasil pekerjaan; dan

### 2.3.7.3 Koreksi terhadap penyimpangan yang mungkin terjadi.

Menurut Sutarno (2006: 98), pengawasan yang merupakan bagian atau unsur dari mekanisme kegiatan suatu organisasi dimaksudkan untuk mencegah, menghilangkan dan menghindarkan atau mengurangi terjadinya hal-hal sebagai berikut : kegagalan, kerugian, penyimpangan, pemborosan, kebocoran, kesalahan/ kekeliruan, penyalahgunaan jabatan/wewenang, keterlambatan, kendala dan hambatan.

### 2.3.8 Pengembangan

Pengembangan menurut Sudjana (2008:10) adalah kegiatan untuk melanjutkan program berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program yang mengakibatkan adanya keputusan bahwa program harus ditindaklanjuti. Tindak lanjut program dapat berupa perluasan, perbaikan/modifikasi, dan peningkatan program. Produk pengembangan adalah tindak lanjut untuk mengembangkan program yang telah dievaluasi, atau berkembangnya program pendidikan luar sekolah. Fakhruddin (2011: 12) menyatakan bahwa Fungsi pengembangan program akan digunakan apabila pengambilan keputusan menetapkan bahwa program tersebut perlu diperluas atau di tingkatkan.

Sutarno (2006: 112-120) menjelaskan bahwa pengembangan perpustakaan merupakan satu rangkaian kegiatan dengan pembinaan. Jika pembinaan perpustakaan diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang berdaya guna yang semakin baik, maka pengembangan perpustakaan adalah upaya untuk meningkatkan segala sesuatu yang sudah dicapai. Maksudnya agar perpustakaan secara terencana dapat lebih berkembang

dan maju. Sektor-sektor atau bidang-bidang yang perlu dikembangkan dalam sebuah perpustakaan antara lain: 1) koleksi, 2) sumber daya manusia, 3) masyarakat pemakai, dan 4) sistem layanan.

#### 2.3.8.1 Pengembangan Koleksi

Koleksi perpustakaan merupakan salah satu faktor utama sebuah perpustakaan. Oleh karena koleksi perpustakaan akan memberikan ciri dan warna sebagai berikut:

2.3.8.1.1 Memberikan ciri bagi jenis perpustakaan yang di bentuk.

2.3.8.1.2 Merupakan daya tarik dan perhatian bagi pengunjung

2.3.8.1.3 Meningkatkan citra dan gambaran atas performa dan kinerja perpustakaan.

Pengembangan koleksi perpustakaan mencakup: 1) jumlah, judul, jenis dan eksemplar, 2) terbitan baru, 3) variasi, baik yang tercetak seperti buku, majalah, koran, maupun yang terekam, 4) sumber penerbitnya makin banyak, 5) sumber asalnya, dalam negeri (Bahasa Indonesia dan bahasa daerah), dari luar negeri, terjemahan, saduran bahasa Inggris dan bahasa lainnya.

Pada akhirnya pengembangan koleksi bertujuan untuk: 1) menambah jumlah, 2) meningkatkan dan jenis bahan bacaan serta, 3) meningkatkan mutunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakai. Pada sisi yang lain, jika koleksi terus bertambah, sedangkan ruangan, rak dan tempat penyimpanan tidak dikembangkan, maka pada suatu saat nanti perpustakaan akan penuh. Koleksi yang sudah relatif lama dan sudah tidak terpakai lagi sebaiknya didata dan di tata kembali. Untuk menghindari keadaan demikian, maka dalam kegiatan

pengembangan koleksi harus disertai kegiatan penyiangan. Untuk memisahkan koleksi yang sudah kadaluwarsa, rusak dan tidak terpakai lagi, dikeluarkan dari jajarannya di rak buku, dan tempatnya dipergunakan untuk koleksi yang baru.

#### 2.3.8.2 Pengembangan sumber daya manusia

Agar upaya pembinaan sumber daya manusia perpustakaan dapat berhasil baik, maka harus memperhatikan kebutuhan organisasi, ketersediaan sarana dan prasarana, biaya, materi, jabatan dan porsi pengisian/penempatan, dan kecenderungan yang terjadi. Di samping mempertimbangkan unsur ekonomis dan praktis. Pembinaan kemampuan dan potensi sudah dilakukan, tetapi tidak ditindaklanjuti dengan pemberian posisi yang sesuai, dapat berpengaruh terhadap semangat kerja pegawai yang bersangkutan.

#### 2.3.8.3 Pengembangan masyarakat pemakai

Masyarakat akan tertarik untuk ke perpustakaan apabila mereka mengerti dan memahami apa yang ada di perpustakaan dan mereka memperoleh sesuatu yang berguna. Pengembangan pemakai tidak terbatas pada penambahan jumlah dan kekerapan atau intensitas waktu kedatangan atau kunjungan ke perpustakaan, namun akan bertambah pula permintaan jenis dan variasi sumber informasi atau koleksi bahan pustaka. Pengembangan masyarakat pemakai dilakukan dengan cara:

##### 2.3.8.3.1 Sosialisasi perpustakaan kepada masyarakat

##### 2.3.8.3.2 Membuka dan memperluas akses dan informasi perpustakaan

##### 2.3.8.3.3 Mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat

##### 2.3.8.3.4 Memberikan kemudahan layanan dan pemakaian perpustakaan

2.3.8.3.5 Mengembangkan jenis layanan

2.3.8.3.6 Menciptakan suasana dan kesan yang menarik dan baik kepada pengunjung

2.3.8.3.7 Menerapkan teknologi informasi tepat guna yang dapat membantu pemakai

2.3.8.3.8 Memenuhi semua kebutuhan informasi pemakai dengan cepat dan tepat

2.3.8.3.9 Menciptakan citra layanan yang baik, sehingga pengunjung termotivasi untuk ingin kembali lagi ke perpustakaan atas kemauan sendiri.

2.3.8.4 Pengembangan sistem layanan

Layanan yang dikembangkan oleh perpustakaan adalah agar tercipta layanan terbaik sejauh dapat dilaksanakan, yaitu yang sering disebut layanan prima yang dilaksanakan secara profesional. Unsur-unsur yang terdapat dan terkait dengan sistem layanan perpustakaan meliputi:

2.3.8.4.1 Kesiapan petugas layanan baik fisik, mental, kemampuan, keterampilan, pengalaman dan kemauan

2.3.8.4.2 Kesiapan peralatan, dan perlengkapan sebagai penunjang

2.3.8.4.3 Keharmonisan komunikasi, kerja sama, persamaan persepsi antara petugas dengan pengunjung perpustakaan

2.3.8.4.4 Peraturan dan tata tertib perpustakaan yang singkat, jelas, dapat dimengerti dan dapat dilaksanakan serta di patuhi oleh pemakai perpustakaan.

2.3.8.4.5 Pedoman yang standar di bidang layanan perpustakaan, yang berlaku umum, sehingga dapat di pelajar dan di praktikkan.

#### **2.4 Dampak Taman Baca Masyarakat terhadap Kemajuan Literasi Masyarakat**

Sudjana (2008:95) menjelaskan bahwa pengaruh (outcome) adalah dampak yang dialami peserta didik atau lulusan setelah memperoleh dukungan dari masukan lain. Pengaruh ini dapat diukur terutama dalam tiga aspek kehidupan yaitu pertama, meningkatkan taraf atau kesejahteraan hidup dengan indikator pemilikan pekerjaan atau usaha, pendapatan, kesehatan, pendidikan, penampilan diri dan sebagainya. Kedua, upaya membelajarkan orang lain baik kepada perorangan, kelompok dan/atau komunitas. Ketiga, keikutsertaan dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat seperti partisipasi buah pikiran, tenaga, keterampilan, dan/atau harta benda.

Pendirian Taman Baca Masyarakat berdampak terhadap sasaran program yaitu masyarakat pengguna TBM. Secara umum, dampak adalah bertambahnya kemampuan yang dimiliki oleh sasaran program baik pada keterampilan maupun pengetahuan. Berdasarkan Jurnal PAUDNI/Volume 8/No 1 – Juli 2015 oleh Marta Dwi Ningrum mengenai Dampak Program Pendidikan Kecakapan Hidup di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Bagi Perempuan di Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman bahwa:

Secara keseluruhan dampak program pendidikan kecakapan hidup diperinci dan dikategorikan menjadi empat kecakapan. Empat kecakapan tersebut meliputi kecakapan akademik, kecakapan sosial, kecakapan personal, dan kecakapan vokasional. Berikut dampak program kecakapan hidup yang dilaksanakan oleh TBM Mata Aksara:

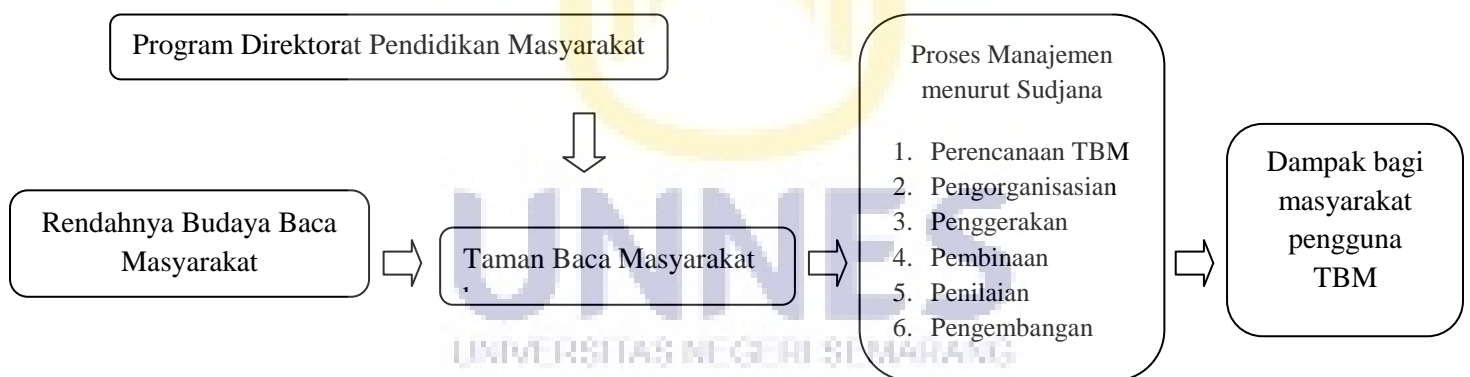
2.4.1 Dampak pada kecakapan akademik, meliputi: adanya kesadaran untuk belajar dan menambah kemampuan sasaran program berupa pengetahuan dan keterampilan

2.4.2 Dampak pada kecakapan personal, meliputi: mengetahui kemampuan diri/potensi diri dan adanya rasa percaya diri pada sasaran program

2.4.3 Dampak pada kecakapan sosial, meliputi: mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik, adanya partisipasi aktif sasaran program dalam organisasi masyarakat, dan relasi

2.4.4 Dampak pada kecakapan vokasional, meliputi: penambahan keterampilan, motivasi berwirausaha dan pendapatan ekonomi.

## 2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2. Kerangka Berfikir

Skema pemikiran diatas dapat digambarkan bahwa berdasarkan adanya permasalahan rendahnya budaya baca masyarakat, maka pemerintah memberi kewenangan kepada Direktorat Pendidikan Masyarakat untuk



menyelenggarakan program Taman Baca Masyarakat berkenaan memecahkan permasalahan tersebut. Pengelolaan Taman Baca Masyarakat sangat berpengaruh terhadap minat baca masyarakat, seperti di jelaskan oleh (Sutarno, 2006: 136-137), bahwa sebuah perpustakaan masyarakat akan tetap ada dan dapat menyelenggarakan kegiatannya apabila mampu mengatasi berbagai ancaman yang dihadapi. Selanjutnya dapat semakin berkembang apabila kinerja, jati diri dan penampilannya makin diperlukan oleh masyarakat. Sebaliknya perpustakaan dapat saja makin kurang diminati masyarakat atau “berjalan di tempat” (*stagnant*), sekiranya perpustakaan tidak dapat mengatasi ancaman dan tantangan, baik yang ada di dalam maupun diluar perpustakaan. Untuk melihat seperti apa pengelolaan program Taman Baca Masyarakat dan dampaknya terhadap masyarakat, dilakukan melalui pendekatan dari proses manajemen menurut Sudjana (2008: 8), yang terdiri dari: 1) Perencanaan; 2) Pengorganisasian; 3) Penggerakan; 4) Pembinaan; 5) Penilaian; 6) Pengembangan.

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Simpulan dalam penelitian mengenai Pengelolaan TBM Pondok Maos Guyub dan Dampaknya Terhadap Kemajuan Literasi Masyarakat yaitu:

5.1.1. Pengelolaan TBM Pondok Maos Guyub berawal dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian dan pengembangan. perencanaan meliputi identifikasi potensi, menentukan tujuan, menentukan sasaran, perumusan rencana kerja, perumusan kegiatan, pengadaan sarana prasarana dan anggaran dana. Pengorganisasian meliputi aturan keanggotaan, menentukan bentuk organisasi dan pembagian tugas. Penggerakan dengan pemberian motivasi pada masyarakat. Pembinaan meliputi pengawasan(Controlling),penyeliaan(Supervisi) dan pemantauan(Monitoring). Penilaian dengan pengukuran hasil kerja melalui kritik dan saran dari masyarakat. Pengembangan meliputi pengembangan masyarakat pemakai, pengembangan koleksi, dan sistem layanan.

Tahapan pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan yang dilakukan oleh pengelola TBM sudah cukup baik, sehingga dihasilkan beberapa inovasi baru seperti sistem peminjaman secara swalayan dan penggabungan dengan kegiatan sastra membuat TBM Pondok Maos Guyub tidak hanya sekedar tempat untuk membaca saja akan tetapi tempat kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat

penggunanya. Dari beberapa tahap tersebut, tahapan pengelolaan yang masih perlu ditingkatkan adalah pembinaan, penilaian dan pengembangan. Pembinaan terutama dalam pembinaan promosi dan publikasi, kurangnya kerja sama dengan pemerintah menyebabkan tahap penilaian kurang efektif dan efisien, serta tahap pengembangan khususnya pengembangan koleksi buku berbahasa Indonesia dan pengembangan layanan.

5.1.2. Dampak TBM Pondok Maos Guyub terhadap kemajuan literasi masyarakat adalah berdampak pada kecakapan akademik dengan adanya kesadaran untuk membaca sehingga meningkatkan budaya baca masyarakat dan menambah pengetahuan serta keterampilan. Berdampak pada kecakapan personal yang meliputi kemampuan diri/ potensi diri dan adanya rasa percaya diri pada kemampuannya. Berdampak pada kecakapan vokasional yang meliputi penambahan keterampilan, motivasi berwirausaha dan pendapatan ekonomi. Budaya baca masyarakat meningkat, akan tetapi fasilitas buku terutama buku berbahasa Indonesia masih kurang lengkap.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan maka saran untuk Taman Bacaan Masyarakat Pondok Maos Guyub yaitu:

5.2.1 Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Pondok Maos Guyub perlu meningkatkan pembinaan promosi dan publikasi kepada masyarakat dengan menjalin kerja sama dengan pemerintah desa atau kecamatan terkait untuk sosialisasi program-program yang ada, tidak hanya melalui komunitas agar masyarakat sekitar lebih tahu tentang kegiatan di TBM Pondok Maos Guyub.

Selain itu, menjalin kerja sama dengan pemerintah desa dapat mengefektifkan penilaian terhadap kinerja pengelola TBM.

5.2.2 Pengembangan layanan kegiatan di TBM Pondok Maos Guyub selain kegiatan sastra seperti pelatihan membatik dan ukir kayu perlu ditingkatkan pengelolaannya, fasilitas pelatihan di lengkapi dan kegiatan yang lain seperti perpustakaan keliling hendaknya terjadwal waktu pelaksanaannya supaya minat dan budaya baca masyarakat lebih meningkat.

5.2.3 Pengembangan koleksi buku khususnya buku yang berbahasa Indonesia di TBM Pondok Maos Guyub perlu diperbanyak melihat meningkatnya budaya baca masyarakat dan tidak hanya masyarakat yang berpendidikan tinggi saja yang menggunakan TBM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Casmito, Susilo. 2016. *Manajemen Penyelenggaraan Taman Baca Masyarakat Ngudi Ilmu Barokah di Desa Blimbing Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang*. Semarang: Skripsi FIP UNNES
- Chen, Peng Kao Kuan-nien. 2011. *A park in the library The "New Reading Paradise" in the National Taiwan University Medical Library*. New Library Worl Vol. 112 Iss 1/2 pp. 76 – 85
- Daman. 2012. *Monitoring dan Supervisi Pendidikan Luar Sekolah*. Semarang: UNNES Press
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar, Keaksaraan Usaha Mandiri, dan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan (Dekonsentrasi) Tahun 2012*. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Tahun 2012*. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Tahun 2013*. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Petunjuk Teknis Bantuan Sarana bagi TBM dan Prosedur Pengajuan Bantuan Tahun 2016*. Jakarta.

- El-Khuluqo (2015) *Manajemen Paud (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakhruddin.2011. *Evaluasi Program Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES Press
- Imamul Arifin dan Giana Hadi.(2007). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Kartono, Kartini. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khairuddin, H. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Lestari, Gunarti Dwi dan Heryanto Susilo. 2011. *Model Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kreatif: Upaya Melestarikan dan Memperkuat Kemampuan Keaksaraan dan Usaha Mandiri*. Edisi 8 Tahun 2011.JPNF.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslikh, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Non Formal, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2007
- Ningrum, Marta Dwi. 2015. *Dampak Program Pendidikan Kecakapan Hidup di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Bagi Perempuan di Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman*. Andragogia- Jurnal PAUDNI/Volume 8/No 1 – Juli 2015
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal
- Prihatin Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Rahmawati, Ratih dan Blasius Sudarsono. 2012. *Perpustakaan Untuk Rakyat Dialog Anak dan Bapak*. Jakarta: Sagung Seto
- Rifa'i. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: P.T. Alumni

- Sudjana,Djudju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto
- . 2006. *Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto
- Sutarto, Joko. 2017. *Determinant Factors of The Effectiveness Learning Process and Learning Output of Equivalent Education*. Advance in social science, education and humanities research (ASSEHR), VOLUME 88 3<sup>rd</sup> NFE conference on lifelong learning (NFE 2016) . 10: 91.
- Sutarto, Joko. 2014. *Manajemen Pendidikan Non Formal*.Yogyakarta: CV Budi Utama
- Sutarman dkk. 2016. *Manajemen PAUD Filosofi, Konsep, Prinsip dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Sutomo dkk. 2012. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES PRESS
- Suyadi.2011.*Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Fokusmedia
- Unnes. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Usman ,Husaini. 2011. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Willis, Sofyan. 2015. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta
- Ismail, Taufik. 2016. Gerakan Indonesia Membaca: "Menumbuhkan Budaya Membaca". <https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/bindikmas/berita/gerakan-indonesia-membaca-menumbuhkan-budaya-membaca>. diakses tanggal 13 Februari 2016.